

**IMPLEMENTASI *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI UNTUK
MENCETAK KADER DA'I**

(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Program Studi Manajemen Dakwah (MD)



oleh:

Roychachtul Jannah

1901036060

**MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :
www.fakdakom.walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI
IMPLEMENTASI *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SANTRI UNTUK MENCETAK KADER DA'I
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal)

Oleh :

Roychachtul Jannah
1901036060

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 26 September 2023 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
NIP. 196708231993032003

Sekretaris/Penguji II

Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 198105142007101001

Penguji III

Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP : 197106051998031004

Penguji IV

Uswatun Niswah, M. S. I.
NIP : 198404022018012001

Mengetahui,
Pembimbing

Ibnu Fikri, S.Ag., M.S.I.P.hd
NIP. 197806212008011005

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal,



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. / 6 / 23
NIP. : 197204102001121003

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Roychachtul Jannah

NIM : 1901036060

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul : Implementasi *Reward* Dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinana Santri Untuk Mencetak Kader Da'I (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal)

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 8 September 2023

Pembimbing



Ibnu Fikri, S.Ag, M.S.I.P.

NIP. 197806212008011005

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya orang lain yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya jelas di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 September 2023

A 10,000 Rupiah Indonesian banknote is shown with a signature written over it. The banknote features the number '10000' and the text 'REPUBLIK INDONESIA' and 'METERA TANDA PIS'. The signature is in black ink and appears to be 'Roychachtul Jannah'.

Roychachtul Jannah

NIM. 1901036060

ABSTRAK

Skripsi ini ditulis oleh Roychachtul Jannah, Nim 1901036060, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, dengan judul “Implementasi *Reward* dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Untuk Mencetak Kader Da’i”. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga dakwah yang mana peserta didiknya disebut sebagai santri. Di lingkungan pondok pesantren, santri dituntut untuk dapat beradaptasi dengan baik terhadap kegiatan dan patuh kepada peraturan yang berlaku. Dalam Mencetak kader da’i profesional, pondok pesantren Hasyim Asy’ari Tarub menerapkan implementasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan santri yang bertujuan agar terbentuknya kader da’i profesional. Adapun rumusan masalah yang menjadi pembahasan adalah *pertama*, bagaimana implementasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Hasyim Asy’ari Tarub Tegal. *Kedua*, bagaimana implementasi kedisiplinan santri dalam mencetak kader da’i profesional di pondok pesantren Hasyim Asy’ari Tarub Tegal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan santri untuk mencetak kader da’i. Jenis penelitian yang diterapkan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan study kasus. Study kasus (*case study*) adalah pendekatan yang akan dilakukan oleh penulis secara intensif, terinci dan yang mendalam berupa program kegiatan, peristiwa yang terjadi, segala aktivitas dan lain nya untuk memperoleh sebuah pengetahuan secara mendalam mengenai hal tersebut. Sumber data penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Metode yang diterapkan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini memberitahukan bahwa (1) Implementasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy’ari Tarub Tegal dilakukan pada awal masuk santri baru diperkenalkan dengan kegiatan dan peraturan pondok yang harus dilaksanakan dan pengurus memberikan motivasi kepada santri untuk selalu disiplin di pondok. Dan memberikan pengertian bahwa bagi santri melanggar akan diberikan *punishment* dan santri yang disiplin akan diberikan *reward*. (2) Implementasi kedisiplinan santri dalam mencetak kader dai adalah disiplin dalam menjalankan program kegiatan yang bertujuan untuk mencetak kader da’i profesional di antaranya adalah pelatihan khitobah, pengajian kitab kuning, kajian Al-qur’an dan tajwid, dan pelatihan hadroh.

Kata Kunci: Reward, Punishment, kedisiplinan, Kader Da’i

ABSTRACT

This thesis was written by Roychachtul Jannah, Nim 1901036060, Department of Da'wah Management, Faculty of Da'wah and Communication, State Islamic University (UIN) Walisongo Semarang, with the title "Implementation of Reward and Punishment in Improving Santri Discipline to Print Da'i Cadres". Islamic boarding schools are one of the da'wah institutions where students are referred to as santri. In the Islamic boarding school environment, students are required to be able to adapt well to activities and comply with applicable regulations. In producing professional da'i cadres, Hasyim Asy'ari Tarub Islamic boarding school applies reward and punishment implementation in improving student discipline which aims to form professional da'i cadres. The formulation of the problem that became the discussion was first, how to implement rewards and punishments in improving student discipline at the Hasyim Asy'ari Tarub Tegal Islamic boarding school.

Second, how to implement student discipline in producing professional da'i cadres at the Hasyim Asy'ari Tarub Tegal Islamic boarding school. This study aims to determine the implementation of rewards and punishments in improving student discipline to produce professional da'i cadres. The type of research applied is descriptive qualitative research using a case study approach. Case study is an approach that will be carried out by the author intensively, in detail and in depth in the form of activity programs, events that occur, all activities and others to obtain an in-depth knowledge of it. The data sources of this study are primary and secondary data. The methods applied are observation, interviews, and documentation.

The results of this study inform that (1) The implementation of rewards and punishments in improving student discipline at the Hasyim Asy'ari Tarub Tegal Islamic Boarding School is carried out at the beginning of the entry of new students, introduced to the activities and regulations of the cottage that must be carried out and the management provides motivation to students to always be disciplined in the cottage. And provide understanding that for students who violate will be given punishment and disciplined students will be given rewards. (2) The implementation of student discipline in producing preacher cadres is discipline in carrying out activity programs aimed at producing professional da'i cadres, including khitobah training, yellow book recitation, Qur'an and tajweed studies, and hadroh training.
Keywords: Reward, Punishment, discipline, Da'i cadre

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan segala rahmat, taufiq, hidayah, serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan semangat dan tidak pantang menyerah. Shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Yang telah menjadi tauladan insan termulia di dunia. Dan semoga kita termasuk umatnya yang mendapatkan syafaat di dunia maupun kelak di akhirat.

Atas izin Allah SWT skripsi berjudul “Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri untuk mencetak Kader Da’i Profesional” (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hasyim Asy’ari Tarub Tegal) sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program S1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis selalu diberikan saran serta masukan dan nasihat, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M. Pd selaku Wali Studi dan Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Semarang.
4. Ibnu Fikri, S. Ag, M.SI, P. hd selaku Pembimbing dalam penulisan skripsi ini, sebagaimana beliau meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya. Guna memberikan masukan, kritikan, serta saran, dan nasihat untuk memotivasi penulis dalam proses penulisan skripsi.
5. Segenap Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya baik langsung maupun tidak langsung demi terselesainya penulisan skripsi ini.

6. Bapak Zaenudin dan Ibu Nur Khikmah selaku orang tua penulis yang telah memberikan do'a serta dukungannya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Muhammad Misbahudin dan Muhammad Fatkhur Roziq selaku keluarga penulis yang selalu memberikan semangat dan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Sitta Laelatul Fitriyani, Helmi Safutri, Dewi Rahmawati, Fata Ghaida Salma, Faiqotun Nisa, Wafa Saefitri yang berkenan menemani penulis berjuang dan telah berkenan mendengarkan setiap keluhan dan memberikan saran-saran terbaiknya.
9. Pengasuh pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal yakni KH Muhammad Syamsul Azhar dan pengurus yang lain yang telah memberikan kemudahan bagi saya dalam mencari data dan informasi mengenai pondok guna proses penyusunan skripsi.
10. Teman-teman seperjuanganku MD B 19 yang selalu memberikan pengalaman, saran, semangat baru dan do'a bagi penulis, serta telah menemani penulis sampai akhir study.

Terima kasih penulis ucapkan kepada mereka atas do'a dan motivasi, untuk semua kebaikan yang mereka berikan kepada penulis. Semoga segala amal baik mereka diterima oleh Allah SWT. Mohon ma'af jika penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain untaian rasa terima kasih yang tulus dengan diiringi do'a semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka. Penulis menyadari bahwasannya penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun harapan penulis semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan pembaca naskah skripsi ini.

Semarang, 15 September 2023

Penulis



Roychachtul Jannah
1901036060

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan sebuah karya yang berharga ini. Ada banyak sekali halangan dan kendala namun dengan semangat, kegigihan, dan doa dari orang-orang tersayang akhirnya penulis dapat menyelesaikan naskah skripsi ini. Sebagai wujud kebahagiaan ini, penulis mempersembahkan naskah skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua saya bapak Zaenudin dan ibu Nur Khikmah, yang senantiasa sabar merawat saya dari sebelum melihat dunia sampai sekarang. Memberikan kasih sayang yang tiada tara, memberikan seluruh tenaganya dalam memberikan yang terbaik buat saya, dan sebagai tempat pulang yang paling nyaman ketika saya lelah di perantauan. Menjadikan saya sangat bersyukur karena bisa melihat beliau di dunia ini bersama keluarga kecil kami.
2. Kakak-kakak saya Muhammad Misbahudin dan Muhammad Fatkhur Roziq yang menjadikan saya bersyukur karena mereka, saya bisa bertahan dibangku perkuliahan sampai dititik keberhasilan saya.
3. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang terutama pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang sudah sudi menerima saya untuk belajar, dan memberikan pengalaman yang berharga.

Untuk diri saya sendiri, kerana tidak mau berhenti dan terus berjalan walau terkadang jalan dan rintangannya sangat sulit. Terimakasih untuk diriku meskipun jalannya tak secepat yang lain, kamu sudah mau terus berjalan dan tidak menyerah. Terimakasih karena telah percaya bahwa proses setiap manusia pasti berbeda-beda.

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

(QS. An-Nahl: 125)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metodologi Penelitian	10
G. Sistematika Penelitian skripsi	16
BAB II.....	18
KERANGKA TEORI	18
IMPLEMENTASI REWARD DAN PUNISMENT DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI UNTUK MENCETAK KADER DA'I	18
A. Pembahasan Tentang Reward	18
1. Pengertian <i>Reward</i>	18
2. Tujuan <i>Reward</i>	20
3. Jenis-Jenis <i>Reward</i>	20
4. Syarat-Syarat <i>Reward</i>	22
5. Kelebihan Dan Kelemahan <i>Reward</i>	22

B. Pembahasan tentang <i>Punishment</i>	23
1. Pengertian <i>Punishment</i>	23
2. Tujuan <i>Punishment</i>	25
3. Macam-Macam <i>Punishment</i>	25
4. Syarat-Syarat <i>Punishment</i>	26
5. Kelebihan dan Kekurangan <i>Punishment</i>	29
C. Pembahasan tentang Kedisiplinan	29
1. Pengertian Disiplin	29
2. Dasar-dasar Kedisiplinan	33
3. Tujuan Disiplin.....	34
4. Fungsi Disiplin	35
5. Manfaat Disiplin.....	35
D. Keterkaitan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dengan Kedisiplinan Santri di Pondok 37	
E. Pembahasan tentang Dakwah	38
1. Pengertian Dakwah.....	38
2. Komponen-komponen Dakwah.....	40
F. Pembentukan Kader Da’i	41
1. Pengertian Kader Da’i	41
2. Pembinaan Dalam Peningkat Kualitas Kader Da’i	44
3. Da’i Profesional.....	46
4. Karakteristik Da’i Profesional	54
F. Pondok Pesantren	56
1. Pengertian Pondok Pesantren	56
2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren	56
BAB III	61
GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN PONDOK PESANTREN HASYIM ASY’ARI TARUB TEGAL	61

A. Data umum Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari	61
1. Sejarah Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari	61
2. Letak Geografis	63
3. Demografis	64
4. Sosial dan Budaya	67
5. Profil Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub	68
6. Visi dan Misi Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari	69
7. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari.....	69
8. Daftar <i>Asatidz</i> /Pengajar di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari.....	71
9. Tata Tertib Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal.....	72
10. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal	77
B. Kegiatan di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal	77
1. Kegiatan Tahunan.....	77
2. Kegiatan Bulanan	77
3. Kegiatan Mingguan	78
4. Kegiatan Harian.....	78
5. Kegiatan untuk membentuk kader da'i	79
BAB IV	83
ANALISIS IMPLEMENTASI <i>REWARD</i> DAN <i>PUNISHMENT</i> DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI UNTUK MENCETAK KADER DA'I.....	83
A. Implementasi <i>Reward</i> Dan <i>Punishment</i> Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal	83
B. Implementasi Kedisiplinan Santri untuk Mencetak Kader Da'i Profesional di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal	92
BAB V	98
PENUTUP.....	98
C. Kesimpulan.....	98

D. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	115

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Demografis Subjek Berdasarkan Angkatan.....	64
Tabel 3. 2 Data Demografis Subjek Berdasarkan Usia	65
Tabel 3. 3 Data Demografis Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	65
Tabel 3. 4 Daftar Asatidz/Pengajar Ponpes Hasyim Asy'ari Tarub	71
Tabel 3. 5 Kegiatan Harian di Ponpes Hasyim Asy'ari Tarub	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah suatu aktifitas keagamaan yang diwajibkan kepada setiap individu atau penganut ajaran agama Islam. Agama Islam dapat menyebar ke seluruh belahan muka bumi, membawa perubahan dan perkembangan peradaban dunia adalah akibat dari adanya pelaksanaan dakwah. Dakwah adalah mengajak manusia untuk melakukan kebaikan, menyakinin dan mengamalkan syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh juru dakwah. Didefinisikan dakwah oleh para ahli adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya.¹

Dakwah membutuhkan regenerasi kader-kader dai yang profesional, yang mampu menjawab permasalahan agama maupun sosial dewasa ini. Karena hal tersebut maka kaderisasi da'i akan sangat bermanfaat bagi kelangsungan tugas dakwah di masa sekarang ataupun mendatang. Kader da'i adalah orang yang dilatih dan dipersiapkan melalui kaderisasi untuk melanjutkan aktifitas dakwah dari generasi sebelumnya. Kader-kader dai harus dilatih sehingga memiliki kompetensi keilmuan ataupun metodologis sehingga tujuan dakwah bisa dipenuhi dengan baik. Kaderisasi da'i adalah proses mendidik atau membentuk calon-calon da'i menjadi kader yang kompeten dalam berdakwah. Melalui kaderisasi ini lah, para calon da'i akan dibekali dengan berbagai pengetahuan ataupun latihan mental yang akan sangat bermanfaat kelak disaat kader-kader terjun langsung di masyarakat luas.²

Era persaingan global seperti sekarang ini, diakui lembaga pendidikan dituntut meningkatkan kinerja kelembagaan yang efektif dan kondusif. Para

¹ Soiman, *Metode Dakwah*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm. 16.

² Yusuf My, Da'i dan Perubahan Sosial Masyarakat, *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2015, hlm. 55.

pendidik adalah sosok yang memiliki porsi yang sangat strategis dalam proses pembelajaran. Keberhasilan sebuah pendidikan salah satunya ditentukan oleh faktor pendidik. Oleh sebab itu sangatlah diperlukan adanya upaya yang terus menerus untuk meningkatkan kedisiplinan para pendidik, sebab peningkatan kualitas pendidik merupakan kunci utama untuk meningkatkan mutu Pendidikan.³

Islam sebagai agama yang mengajarkan kebaikan dan kemaslahatan pada umat manusia, menyarankan penggunaan kedua implementasi tersebut sebagai alternatif dalam pendidikan anak. Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber ajaran Islam menggunakan beberapa istilah yang berkaitan dengan *reward* dan *punishment*. Implementasi *reward* dan *punishment* dapat dipergunakan untuk memperkuat atau memperlemah respon positif atau respon negatif terutama *reward* yang akan menimbulkan respon positif, dan *punishment* menimbulkan respon negatif. Namun penerapannya harus didasarkan atas kondisi yang tepat, tidak asal memberikan *reward* atau *punishment*. Jadi, implementasi *reward* dan *punishment* merupakan suatu alat pendidikan yang dapat menciptakan santri lebih mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh Pondok tersebut. Dengan adanya peraturan itu akan berdampak positif bagi para santri, serta menghasilkan output dari suatu pendidikan yang baik dan berkualitas.⁴

Pondok pesantren merupakan salah satu contoh pendidikan non formal yang eksistensinya masih diakui masyarakat sampai saat ini. Meskipun pada awalnya, nama pondok pesantren hanya dikenal disebagian wilayah Indonesia, tetapi pondok pesantren diidentifikasi oleh para ahli dengan nama yang diberikan untuk lembaga pendidikan islam tradisional di Indonesia. Pondok pesantren adalah suatu lembaga yang di dalamnya terdapat kiai. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.⁵

³ Halimatus Sa'diyah, "Reward dan Punishment dalam meningkatkan kedisiplinan santri", *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 9, No. 1, hlm. 2.

⁴ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta : as-Prima Pustaka, 2012), hlm. 105.

⁵ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Fajar Interpratama Off Set, 2012), hlm. 75.

Dasar agama islam memperbolehkan penerapan *reward* dan *punishment* yang dilakukan secara adil dan seimbang. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan islam tertua memiliki kemampuan dalam menerapkan *reward* dan *punishment* namun kadang tidak seimbang seperti Lembaga Pendidikan lain. Hal tersebut dikarenakan hukuman lebih dominan dibanding penghargaan dalam Pendidikan kedisiplinan. Walaupun penghargaan diperlukan sebagai motivasi dalam pembelajaran.⁶

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 4 Februari dengan kyai Syamsul Azhar selaku Pengasuh Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari implementasi *reward* dan *punishment* merupakan suatu alat Pendidikan yang dapat menciptakan santri lebih mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari. Pengasuh Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari dalam menumbuhkan sikap disiplin santri mempunyai beberapa cara agar santri dapat melaksanakan kedisiplinan yang baik, di antaranya: disiplin terkait Pendidikan, keamanan, kebersihan, kesehatan dan fasilitas. Dengan adanya peraturan itu akan berdampak positif bagi para santri, serta menghasilkan output dari suatu pendidikan yang baik dan berkualitas. Peningkatan disiplin dapat dilakukan salah satunya dengan pemberian *reward* dan *punishment* terhadap santri. Sehingga menjadikan para santri mempunyai semangat dan motivasi tinggi untuk belajar di pondok.⁷

Penerapan *reward* dan *punishment* oleh seorang ustadz harus memiliki kedudukan yang sangat dihormati oleh santri, sehingga wibawanya terhadap santri benar-benar diakui oleh mereka. Semakin tinggi kedudukan dan wibawa seorang pemberi *reward* atau *punishment*, semakin besar pula pengaruhnya terhadap mereka yang diberi *reward* atau *punishment*. *Reward* dan *punishment* yang bersifat material atau moral yang akan diberikan harus didasarkan atas bobot dari perilaku belajar murid yang sering kali berbuat salah atau banyak kebenaran.

⁶ Ulfah, Reward dan punishment dalam pembentukan karakter disiplin santri. *Jurnal Tabdir muwahhid*. Vol. 2, No. 2, Oktober 2018, hlm. 99.

⁷ Wawancara pada tanggal 04 Februari 2023 dengan Kyai Syamsul Azhar selaku Pengasuh Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal.

Penelitian ini, peneliti memilih pondok pesantren Hasyim asy'ari yang sangat menarik untuk diteliti, dikarenakan pondok pesantren Hasyim asy'ari merupakan Lembaga Pendidikan islam yang mampu menggabungkan dua metode tersebut dalam satu wadah dan menjadikannya budaya disetiap pondok pesantren, Seperti yang diterapkan di Pondok Pesantren Hasyim asy'ari. Jika diketahui bahwa pondok pesantren Hasyim asy'ari peraturan terkait implementasi *reward* dan *punishment* sangat membentuk para santri lebih disiplin, karena peraturan tersebut berguna demi terwujudnya santri yang memiliki kepribadian dan akhlakul karimah.

Alasan peneliti mengapa tertarik dengan topik tersebut karena, di pondok pesantren Hasyim asy'ari, terkait implementasi *reward* dan *punishment* dari setiap tahunnya mengalami progress yang diakibatkan oleh keorganisasian yang dibuat oleh pengurus. Kondisi kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari saat ini berjalan dengan sangat baik, mencapai 90% santri melaksanakan kegiatan sesuai dengan peraturan yang ada di pondok.

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari memiliki visi mencetak santri yang berakhlaqul karimah, unggul dalam menguasai ilmu pengetahuan Umum maupun Agama serta lahirnya generasi Islam ala Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah. Pondok pesantren tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik santri, akan tetapi Pendidikan harus paham sebagai upaya mengiring individu kearah perubahan perilaku yang lebih baik yaitu dengan adanya peraturan melalui metode *reward* dan *punishment*. Berdasarkan data pengurus saat ini santri yang mendapatkan *reward* lebih besar daripada santri yang mendapatkan *punishment*. Hal ini karena santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari unggul dalam berbagai bidang dan memiliki prestasi sehingga mereka mendapat *reward* atas prestasi yang mereka raih.⁸

Implementasi *reward* dan *punishment* yang berada didalam naungan pengasuhan santri, yang merupakan tangan kanan pimpinan pondok yang membantu jalanya roda kedisiplinan santri selama 24 jam. Pengasuhan

⁸ Wawancara pada 14 Juni 2023 dengan Ustadzah Nada selaku pengurus Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal.

memantau perkembangan serta tindak tunduk santri baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan untuk mengetahui kedisiplinan santri. Dan apabila ada santri yang melanggar maka pengasuhan akan memberi ta'zir sesuai dengan kedisiplinan yang telah dilanggar. Pemberian *punishment* yang diterapkan di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari ini melalui beberapa tingkatan ada sanksi berat seperti dikeluarkan dari pondok sekaligus dari sekolah formal, sanksi sedang seperti membersihkan lingkungan pondok, dan sanksi ringan seperti hafalan Al-Qur'an. Selain diberi ta'zir pengasuhan juga memberi saran dan solusi kepada santri yang melanggar, agar tidak mengulangnya lagi dengan tujuan bisa lebih baik dimasa mendatang. Bentuk *reward* yang ada di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari berupa material seperti uang, piagam, alat kebutuhan santri.⁹

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan membahasnya dalam bentuk skripsi dengan judul “Implementasi *reward* dan *punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal”. Agar penelitian ini tidak terlalu meluas tanpa arah maka peneliti akan menuntukan fokus permasalahannya, yaitu **“Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri untuk Mencetak Kader Da'i (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal)”**

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang di atas maka terdapat pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas didalam skripsi ini:

1. Bagaimana implementasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal?
2. Bagaimana implementasi kedisiplinan santri untuk membentuk kader da'i profesional di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal?

⁹ wawancara...

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal.
2. Untuk mengetahui implementasi kedisiplinan santri untuk mencetak kader da'i profesional di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah sebuah khazanah pustaka kependidikan termasuk dalam keilmuan dibidang dakwah islam, dan juga untuk menambah referensi maupun sumber bagi penelitian terkait implementasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan santri untuk mencetak kader da'i.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga:

Dengan adanya beberapa temuan penelitian ini dapat menjadi bahan untuk melakukan refleksi ataupun evaluasi terhadap peningkatan nilai-nilai kedisiplinan. Sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam dimasa yang akan datang dalam rangka menghasilkan kader da'i yang berkualitas dalam pengetahuan, sikap dan kepribadian.

b. Bagi Santri:

Dengan adanya penelitian ini diharapkan santri memiliki sikap disiplin yang tinggi. Sehingga para santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal setelah lulus dari pondok mempunyai bekal disiplin dalam berdakwah.

E. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan judul penelitian ini terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan judul yang dipaparkan oleh penulis sebagai berikut :

1. Skripsi yang di tulis oleh Jahroini Harahap Tahun 2019 dengan judul “Impementasi pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam meningkatkan disiplin santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Jambi”. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa:
1) Implementasi penghargaan dan hukuman Dalam Kegiatan-Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Al Hidayah dapat dikatakan baik, penghargaan dan hukuman diberikan agar santri dapat melaksanakan kedisiplinan dengan baik, diantaranya : kedisiplinan terkait keamanan, bahasa dan belajar. 2) Kendala implementasi penghargaan dan hukuman dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Al Hidayah berdasarkan penelitian tidak terlalu banyak, ada beberapa kendala yang dihadapi diantaranya: a) adanya wali santri yang tidak terima jika anaknya diberi hukuman, b) kurangnya kesadaran dalam diri santri, c) minimnya pengetahuan santri terhadap tata tertib pesantren. 3) Solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala pada implementasi penghargaan dan hukuman dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Al Hidayah dikatakan sedang, ada beberapa solusi yang dilakukan pihak pondok seperti: a) Menanamkan disiplin kepada santri, b) Mengadakan kerjasama dengan wali santri, c) Mengadakan Musyawarah Kerja (Muker).¹⁰
2. Skripsi Virna Mutiara Wahyu tahun 2019 dengan judul “Penerapan *Reward* dan *Punishment* sebagai strategi pembinaan disiplin santri kelas XII Di Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta”. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan teknik mengumpulkan data wawancara,

¹⁰ Jahroini Harahap, “Impementasi pemberian Reward dan Punishment dalam meningkatkan disiplin santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Jambi”, (Skripsi), Jambi: UIN Shultan Thaha Saifudin Jambi, 2019.

observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan *Reward* dan *Punishment* Sebagai Strategi Pembinaan Disiplin Santri Kelas XII di Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta sudah berjalan cukup baik dari segi pemberian sanksi. Akan tetapi dalam pemberian *reward* belumlah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dari analisis jenis pelanggaran, macam-macam sanksi, dan data santri kelas XII yang melanggar peraturan. Data hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberikan masukan kepada Pimpinan Pondok Pesantren, majelis guru, ketua pelajar, serta pihak-pihak lainnya yang ikut berkontribusi untuk meningkatkan kualitas pembinaan disiplin santri.¹¹

3. Skripsi Listiani Putri tahun 2020 dengan judul “Penerapan Punishment sebagai upaya pembentukan perilaku disiplin santri Di Pondok Pesantren Daarul Ma’arif Natar Lampung Selatan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan punishment di Pondok Pesantren Daarul Ma’arif disesuaikan dengan kesalahan yang dilakukan santri dengan memperhatikan dan mempertimbangkan kaidah-kaidah yang telah ditentukan, sehingga mampu memberi dampak dan pengaruh yang baik kepada santri terutama pada kedisiplinannya dalam kegiatan maupun kehidupan sehari-hari. Dengan begitu santri memiliki kesadaran rasa tanggungjawab atas segala tindak lakunya, dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.¹²
4. Skripsi Nida Hanifah 2019 dengan judul “Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam menumbuhkan karakter mulia santri Di Pesantren Darus Sunnah”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini, menghasilkan beberapa hal, pertama penerapan *reward* dan *punishment* didukung oleh tata tertib yang

¹¹ Virna. M. W, “Penerapan Reward dan Punishment sebagai strategi pembinaan disiplin santri kelas XII Di Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta”, (Skripsi), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

¹² Listiani Putri, “Penerapan Punishment sebagai upaya pembentukan perilaku disiplin santri Di Pondok Pesantren Daarul Ma’arif Natar Lampung Selatan”, (Skripsi), Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020.

telah ditetapkan oleh pesantren, namun dalam hal ini tata tertib yang berlaku di pesantren Darus Sunnah bukan tata tertib secara tertulis. Dalam penerapannya harus mampu memperbaiki karakter santri. Kedua, *reward* dan *punishment* mampu menerapkan karakter santri namun perubahan tersebut masih belum stabil serta hanya bertahan dalam jangka waktu tertentu. Ketiga, pemberiannya harus seimbang sesuai kebutuhan, dilakukan atas kesepakatan bersama dan diberikan secara berulang-ulang sehingga mampu menumbuhkan karakter santri.¹³

5. Skripsi Ahmad Bawadi Widiyali tahun 2020 dengan judul “Penerapan Hukuman Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pesantren Subulussalam Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kualitatif diskriptif. Hasil penelitian ini adalah: 1) Di dalam Pesantren Subulussalam diterapkan tiga bentuk hukuman, yaitu ta’zir, iqabdan denda. 2) Penerapan hukuman di pesantren Subulussalam ada disetiap dalam kegiatan-kegiatan pesantren. 3) Dari hasil penelitian membuktikan bahwa adanya implikasi dari penerapan hukuman dalam mendisiplinkan para santri karena juga dibantu dengan
6. kesadaran diri santri yang tinggi. Indikatornya ada perubahan di kedisiplinan ibadah, dalam mengatur waktu, mentaati peraturan dan belajar.¹⁴

Penelitian ini merupakan penelitian yang belum dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti melihat penelitian sebelumnya sebagai tinjauan dalam penelitian ini. Penelitian yang telah dilakukan juga digunakan sebagai pertimbangan dalam hal keaslian untuk dapat memiliki perbedaan yang mendasar dari beberapa penelitian sebelumnya.

¹³ Nida Hanifah, “Penerapan Reward dan Punishment dalam menumbuhkan karakter mulia santri Di Pesantren Darus Sunnah”, (Skripsi), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

¹⁴ Ahmad Bawadi. W, “Penerapan Hukuman Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pesantren Subulussalam Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”, (Skripsi), Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Menurut Creswell Konsep dasar penelitian kualitatif istilah-istilah penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.¹⁵

Menurut Creswel Stusi kasus Merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.¹⁶

Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Menurut bungin studi kasus yang menarik adalah kebebasan peneliti dalam meneliti objek penelitiannya serta kebebasan menentukan domain yang ingin dikembangkan.¹⁷

¹⁵ Adhi Kusumastuti dan Mustamil, *Metode penelitian Kualitatif*, (Semarang: Sukarno Pressindo, 2019) hlm. 2-3

¹⁶ Adhi Kusumastuti dan Mustamil, *Metode penelitian Kualitatif.....*hlm. 8

Sifat penelitiannya adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif yang dapat diartikan sebagai penelitian lapangan yang berusaha untuk mengungkapkan gejala suatu objek tertentu dengan kata-kata sekaligus untuk mengembangkan atau mendeskripsikan fenomena tertentu sesuai apa adanya yang ditemukan di lapangan.

2. Sumber dan Jenis Data

Jika dilihat dari jenisnya, maka kita dapat membedakan data kualitatif sebagai data primer dan data sekunder. Menurut Sarwono data primer adalah data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya. Berupa wawancara dengan KH. M. Syamsul Azhar selaku Pengasuh Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal, Ustadzah Nada selaku pengurus Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal, dan santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti. Data sekunder adalah data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Berupa buku, jurnal, internet, dan peneliti terdahulu.¹⁸

3. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik

¹⁸ Adhi Kusumastuti dan Mustamil. *Metode penelitian Kualitatif....* hlm. 34

pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*.¹⁹

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi sendiri diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data mendapatkan yang berbeda-beda untuk data dari sumber yang sama.

Adapun wawancara yang dilakukan menggunakan triangulasi sumber, yang artinya peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi dengan sumber yang dilakukan penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Triangulasi dapat digunakan untuk mengecek kebenaran data ataupun untuk memperkaya data.

4. Metode pengumpulan data

Peneliti selanjutnya bergerak kearah pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum mencakup observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Sumber-sumber data yang berbeda-beda ini kemudian dibandingkan dengan teknik lain dalam suatu proses yang disebut triangulasi.²⁰

a. Wawancara

Wawancara adalah satu perangkat metodologi favorit bagi penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln menjabarkan:

¹⁹ Adhi Kusumastuti dan Mustamil, *Metode penelitian Kualitatif....* hlm. 76

²⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Syakir media press, 2021), hlm. 103

- 1) Wawancara terstruktur (*structured*). Wawancara terstruktur mengacu pada situasi ketika seseorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan temporal pada tiap-tiap responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu/terbatas.
- 2) Wawancara kelompok. Ada teknik baru yang dapat diterapkan dalam wawancara terstruktur, semi terstruktur, atau tak terstruktur, yang selanjutnya menjadi populer dikalangan ahli ilmu social. Teknik baru ini adalah wawancara kelompok, yakni pertanyaan sistematis kepada beberapa individu sebagai kelompok secara serentak, baik dalam setting formal maupun informal
- 3) Tak terstruktur (*unstructured*). Berdasarkan dasarnya, wawancara tak terstruktur memberikan ruang yang lebih luas dibandingkan dengan tipe-tipe wawancara yang lainnya.

b. Observasi

Penelitian itu dapat dikatakan sebagai upaya mencari dan memahami sejumlah informasi yang dalam pengumpulannya melalui penelitian lapangan tidak selalu menggunakan satu teknik saja. Informasi yang hendak dicari juga beragam, banyak, khusus atau kadangkala harus dipilih oleh berbagai pertimbangan peneliti dan lingkup penelitiannya. Zelditch membedakan metoda penelitian lapangan, atau disebut field method dalam tiga kategori, yaitu observasi partisipasi, wawancara informan, enumerasi dan sampel.

Dalam partisipasi observasi, peneliti atau field worker langsung mengamati dan juga turut serta dalam hubungan-hubungan sosial yang diakibatkan oleh kegiatannya itu. Ia mungkin aktif, kurang atau tidak aktif sama sekali dalam berbagai peristiwa, atau melakukan wawancara dalam proses observasi itu. informan adalah seseorang yang memberikan informasi lebih banyak tentang orang lain dan hal yang berkaitan dengannya dari pada tentang dirinya. Wawancara selama runtutan peristiwa itu adalah bagian dari metoda observasi partisipasi. Enumerasi dan sampel dilakukan melalui survei dan observasi langsung

yang dapat dihitung, karena itu dalam kegiatan seperti ini kurang dilakukan partisipasi.²¹

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data-data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, dan agenda. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu. Dalam artian jika ada kekeliruan sumber datanya masih tetap belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang amati bukan benda hidup tetapi benda mati.

5. Teknik Analisis data

Pemeriksaan informasi penting bagi sebuah karya untuk secara sistematis melihat dan menyusun catatan dari persepsi, pertemuan, dan lain-lain untuk memperluas pemahaman analisis tentang situasi yang diselidiki dan menyajikannya sebagai penemuan kepada orang lain. Untuk sementara, untuk meningkatkan sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan sebagian temuan penulis harus menganalisis lebih lanjut dengan berupaya mencari informasi atau data yang ditemukan oleh penulis atau peneliti.

Setelah informasi dan data dasar dikumpulkan. Kemudian, pada saat itu penyelidikan selesai untuk menemukan pentingnya penemuan. Pemeriksaan informasi kualitatif adalah pekerjaan yang dilakukan dengan bekerja dengan informasi, menyusun informasi, menyusunnya menjadi unit-unit yang wajar, memadukannya, mencari dan menemukan desain, menemukan apa yang signifikan dan apa yang direalisasikan memilih apa yang akan disampaikan kepada orang lain.

Dalam penelitian teknik analisis data yang penulis gunakan merupakan teknik trigulasi data, sebagai berikut:

a. Reduksi Data

²¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif...* hlm. 59-60.

Penurunan informasi penting untuk metode yang terlibat dengan memilih dan mengubah informasi yang tidak menyenangkan yang muncul dari catatan lapangan. Siklus ini berlangsung selama pemeriksaan, bahkan sebelum informasi benar-benar dikumpulkan seperti yang terlihat dari sistem perhitungan eksplorasi, masalah investigasi, dan pendekatan pengumpulan informasi yang dipilih.

b. Penyajian Data

Pertunjukan informasi adalah gerakan ketika sekelompok data dikumpulkan, sehingga memberikan kesempatan untuk mencapai keputusan dan bergerak pada data, yang menggabungkan informasi, tabel, dan organisasi yang diidentifikasi dengan latihan. Struktur ini mengkonsolidasikan data yang diatur dalam struktur yang jelas dan tersedia secara efektif, membuatnya lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi, terlepas dari apakah akhirnya benar atau melakukan investigasi ulang.

c. Penarikan Kesimpulan

Dari awal pengumpulan informasi, spesialis subjektif mulai mencari pentingnya hal-hal, mencatat normalitas contoh, klarifikasi, pengaturan potensial, jalur sebab akibat, dan rekomendasi. Pencipta juga menggunakan prosedur ilmiah yang menarik, yang merupakan proses membuat kesimpulan dengan mengklarifikasi informasi berdasarkan fenomena dan kenyataan.²²

Oleh karena itu, yang maksud dengan menemukan komponen-komponen dalam satu kesatuan yang lengkap dan kemudian menggambarannya sebagai tujuan dan berguna untuk menjelaskan suatu hasil, spesialis harus membuat keputusan. Sedangkan pengukuran akhir diselesaikan dengan menggunakan strategi penalaran induktif, khususnya

²² Ahmad Rijali, "Analisis Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, Januari-Juni 2018, hlm. 93-94.

teknik penyelidikan informasi dengan menganalisis realitas eksplisit dan kemudian mencapai kesimpulan yang lebih luas.

G. Sistematika Penelitian skripsi

Sistematika penulisan ini diupayakan mampu menjawab rumusan penelitian dengan menggunakan dukungan teoritik yang tepat. Secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, dimana disetiap bab memiliki sub-sub bab permasalahan, yaitu:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumuan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian (jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, uji keabsahan data, metode pengumpulan data, dan teknis analisis data), dan sistematika penulisan.

BAB II: Kerangka Teori Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Untuk Mencetak Kader Da'i

Bab ini berisi tentang kerangka teori yang terdiri dari teori *Reward* (pengertian, tujuan, dan jenis-jenis, Syarat-syarat, kelebihan dan kekurangan *reward*), teori *punishment* (pengertian, tujuan, dan macam-macam, kelebihan dan kekurangan *punishment*), teori Kedisiplinan (pengertian, dasar-dasar, tujuan, fungsi, dan manfaat Disiplin), teori keterkaitan reward dan punishment dengan kedisiplinan, teori Dakwah (pengertian dan komponen-komponen dakwah), Pembentukan Kader Da'I (pengertian, syarat-syarat, pembinaan dalam peningkatan kualitas kader da'i), Da'i Profesional (pengertian dan karakteristik dai'i professional), teori Pondok Pesantren (Pengertian, dan unsur-unsur Pondokpesantren).

BAB III: Gambaran Umum Dan Hasil Penelitian Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal

Bab ini berisi tentang data umum yang menjelaskan tentang data umum pondok pesantren Hasyim Asy'ari (sejarah pondok, letak geografis, demografis, social budaya, profil pondok, visi misi, struktur organisasi, data Asatidz, Tata

Tertib, sarana dan prasarana pondok) kegiatan di pondok (kegiatan tahunan, kegiatan bulanan, kegiatan mingguan, kegiatan harian)

BAB IV: Analisis Tentang Implementasi *Reward* Dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Untuk Mencetak Kader Da'i

Bab ini berisi hasil penelitian tentang implementasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan santri dan implementasi kedisiplinan santri untuk mencetak kader Da'i di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal.

BAB V: Penutup

Bab ini berisi tentang pemaparan kesimpulan, kekurangan dan saran dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk diberikan guna keperluan penelitian selanjutnya agar lebih baik.

BAB II

KERANGKA TEORI

**IMPLEMENTASI REWARD DAN PUNISMENT DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI UNTUK MENCETAK
KADER DA'I**

A. Pembahasan Tentang Reward

1. Pengertian *Reward*

Reward menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris yang berarti penghargaan atau hadiah. *Reward* merupakan suatu bentuk teori *reward* positif yang bersumber dari aliran behavioristik, yang dikemukakan oleh Waston, Ivan Pavlov dan kawan-kawan dengan teori S-R nya. *Reward* adalah suatu bentuk perlakuan positif subjek. *Reward* atau penghargaan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan kembalinya tingkah laku tersebut.²³

Ngalim Purwanto berpendapat bahwa *Reward* adalah alat pendidikan dimana alat ini untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya, anak akan mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapat *reward*. Selanjutnya, pendidik bermaksud supaya dengan *reward* tersebut anak menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertinggi prestasi yang telah dicapainya. Artinya, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.²⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *reward* yaitu penghargaan yang diberikan kepada siswa atas dasar hasil

²³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 77

²⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 182

baik yang telah dicapai dalam proses belajar mengajar sehingga siswa merasa senang dan termotivasi melakukan perbuatan terpuji dan berusaha mempertahankan serta meningkatkan prestasi dalam hal pendidikan.

Pemberian reward sebenarnya sudah diterapkan sejak generasi terdahulu. Para pendidik di generasi terdahulu cukup berhasil dalam membimbing, mengarahkan, dan menanamkan nilai moral dalam kehidupan para pelajar. Hal ini dikarenakan mereka telah menerapkan metode-metode yang berasal dari AlQur'an, Salah satunya adalah tentang pemberian reward yang terdapat dalam Al-Qur'an juga memberikan penjelasan dan contoh dari reward tersebut.

جَزَاءٌ مِّن رَّبِّكَ عَطَاءٌ حِسَابًا

Artinya:

“sebagai pembalasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak”²⁵

Sebagaimana Allah SWT dalam surat Al-Zalzalah ayat 7- 8 yang berbunyi sebagai berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ (٨)

Artinya :

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”²⁶

Pemberian *reward* atau penghargaan. *Reward* tidak hanya berupa pemberian reward berupa materi saja, namun reward juga bisa diberikan berupa penghargaan psikologis kepada siswa. Dalam teknik ini reward diberikan berupa bonus belajar menyenangkan bagi siswa yang berhasil menunjukkan perilaku-perilaku positif tertentu.²⁶ Pemberian reward tidak hanya berupa materi, akan tetapi reward itu berupa penghargaan psikis.

²⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* 2019, hlm. 871

²⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an hlm. 905

Contohnya, bila pendidik mengajukan pertanyaan, bila peserta didik menjawab dengan benar, pendidik mengucapkan “good”.²⁷

2. Tujuan *Reward*

Dalam dunia pendidikan *reward* dijadikan sebagai alat untuk memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tersebut giat dalam belajar dan menimbulkan sifat bersaing yang sehat antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Dalam memberikan *reward*, seorang pendidik harus menyesuaikan dengan apa yang telah dicapai oleh peserta didik, jangan sampai pemberian *reward* tersebut menimbulkan sifat materialis pada diri peserta didik.

Adapun tujuan pemberian *reward* menurut Marno dan Idris di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.
- b. Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- c. Mengarahkan pengembangan berfikir siswa kearah berfikir kreatif.
- d. Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.²⁸

3. Jenis-Jenis *Reward*

Dalam pemberian *reward* sangatlah variatif, *reward* dapat diberikan berupa materi dan juga dapat diberikan berupa non materi.²⁹ pemberian *reward* yang berupa materi dapat diwujudkan dengan hadiah ataupun bendabenda yang memiliki daya tarik terhadap siswa sehingga siswa termotivasi untuk mendapatkannya Secara garis besar, *reward* dapat digolongkan menjadi empat bagian, yaitu:

1) Pujian

²⁷Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta :Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 88

²⁸ Marno Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm.

²⁹ Wahyudi Setiawan, "*Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam.*" (Jakarta: Al-Murabbi, 2018): hlm. 184-201

Pujian merupakan salah satu bentuk *reward* yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata, seperti: bagus, baik, bagus sekali, dan sebagainya. Selain pujian berupa kata-kata, pujian dapat juga berupa isyarat atau pertanda, misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu siswa, dengan tepuk tangan, dan sebagainya.

2) Penghormatan

Reward berupa penghormatan ada dua macam, yang pertama berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman sekelas, termasuk satu sekolah atau dihadapan orang tua murid. Penghormatan kedua berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu, misalnya siswa yang mendapat nilai tertinggi saat mengerjakan soal latihan dipilih sebagai ketua kelompok diskusi.

3) Hadiah

Hadiah yang dimaksud disini adalah *reward* yang berbentuk barang. Hadiah yang diberikan dapat berupa alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku, penghapus, dan sebagainya. *Reward* berupa hadiah disebut juga *reward* material.

4) Tanda Penghargaan

Reward yang berupa tanda penghargaan disebut juga dengan *reward* simbolis. Tanda penghargaan ini dapat berupa surat-surat tanda jasa, sertifikat-sertifikat, piala dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, guru dapat memilih macam-macam *reward* yang akan diberikan kepada siswa dalam penerapannya pada proses belajar mengajar. Guru dapat mempertimbangkan *reward* yang akan diberikan kepada siswa yang menunjukkan prestasinya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga siswa yang mendapat *reward* akan lebih semangat dalam mengerjakan tugas.

4. Syarat-Syarat *Reward*

Menurut Suharsimi Arikunto, ada syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan reward kepada siswa yaitu:

- a. Reward hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi.
- b. Reward harus diberikan langsung sesudah perilaku yang dikehendaki dilaksanakan.
- c. Reward harus diberikan sesuai dengan kondisi orang yang menerimanya.
- d. Reward yang harus diterima anak hendaknya diberikan. Reward harus benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai oleh anak.
- e. Reward harus diganti (bervariasi).
- f. Reward hendaknya mudah dicapai.
- g. Reward harus bersifat pribadi.
- h. Reward sosial harus segera diberikan.
- i. Jangan memberikan reward sebelum siswa berbuat.
- j. Pada waktu menyerahkan *reward* hendaknya disertai penjelasan rinci tentang alasan dan sebab mengapa yang bersangkutan menerima *reward* tersebut.³⁰

5. Kelebihan Dan Kelemahan *Reward*

Sebagaimana pendekatan-pendekatan pendidikan lainnya, pendekatan *reward* juga tidak bisa terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Untuk lebih jelasnya, akan dikemukakan sebagai berikut.

a. Kelebihan *reward*

Diakui bahwa pendekatan *reward* memiliki banyak kelebihan, namun secara umum dapat disebutkan sebagai berikut:

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Yogyakarta : Rieneka Cipta. 1980), hal. 162

- 1) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
- 2) Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti yang telah memperoleh pujian dari guru-gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun atau pun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.

Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan. Melihat kelebihan *reward* di atas, maka *reward* sangat perlu diadakan agar para peserta didik lebih meningkatkan pendidikannya. Agar peserta didik termotivasi dengan proses pembelajaran yang berlangsung.

b. Kelemahan *Reward*

Di samping mempunyai kelebihan, pendekatan *reward* juga memiliki kelemahan antara lain:

- 1) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.
- 2) Umumnya “*reward*” membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya, dan lain-lain.

Seorang pendidik harus benar-benar berhati-hati dalam memilih *reward* yang akan diberikan kepada peserta didik. Agar peserta didik tidak merasa berbangga hati dan puas atas *reward* yang diperoleh.

B. Pembahasan tentang *Punishment*

1. Pengertian *Punishment*

Punishment berasal dari bahasa Inggris yang berarti hukuman. Baharuddin mengemukakan bahwa hukuman adalah menghadirkan atau

memberikan sebuah situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang.³¹

Ngalim Purwanto berpendapat bahwa hukuman merupakan alat pendidikan. Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) setelah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.³²

Hukuman merupakan suatu tindakan yang kurang menyenangkan, yaitu berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa atau anak secara sadar dan sengaja, sehingga siswa atau anak tidak mengulangi kesalahannya lagi. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan siswa. Tidak seperti *reward*, hukuman atau *punishment* mengakibatkan penderitaan atau kedukaan bagi anak didik yang menerimanya.³³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *punishment* ialah hukuman berupa penderitaan yang diberikan kepada peserta didik sebagai konsekuensi dari perbuatan yang tidak baik, yang mengganggu jalannya proses pendidikan dengan harapan pelaku tersebut tidak mengulang kesalahan yang sama. Pemberian *punishment* disebut juga sebagai efek jera.

Dalam hal ini Islam juga membenarkan pemberian hukuman untuk perilaku pelanggaran dan tidak dibenarkan, sebagaimana dipaparkan dalam QS. al-Baqarah: 257 berikut ini:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُوهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

³¹ Baharudin dan Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 74

³² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*...hlm. 186

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 196.

Artinya:

“Allah pelindung orang-orang yang beriman: Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka: mereka kekal di dalamnya.”³⁴

2. Tujuan *Punishment*

Punishment adalah penilaian terhadap belajar peserta didik yang bersifat negatif. Adapun *punishment* sebagai bentuk usaha untuk mengembalikan siswa kearah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif, dan produktif. Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman itu adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan jangka panjang ialah untuk mengajar dan mendorong anakanak menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah agar anak dapat mengarahkan dirinya sendiri.

3. Macam-Macam *Punishment*

Punishment (hukuman) adalah salah satu bentuk reinforcement negatif yang menjadi alat motivasi jika diberikan secara tepat dan bijak.³⁵ Adapun *punishment* berdasarkan alasan diterapkannya yaitu:

- a. Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bertujuan untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan. Hukuman preventif yaitu perintah, larangan, pengawasan, perjanjian dan ancaman.
- b. Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran yang telah diperbuat.³⁶ Sifat dari hukuman represif adalah menekan atau menghambat, sehingga seseorang yang sudah terlanjur melakukan suatu pelanggaran atau kesalahan akan merasa jera.

³⁴ Lanjnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an..... hal. 57

³⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Persada, 2011), hlm. 94

³⁶ Ngalim Purwanto, *ilmu Pendidikan teoritis dan praktis.....*hlm. 189-190

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya, punishment harus ada hubungannya dengan kesalahan, punishment disesuaikan dengan kepribadian anak, *punishment* diberikan dengan adil dan guru sanggup memberi maaf setelah hukuman itu dijalankan.

4. Syarat-Syarat *Punishment*

Menurut Amir Daien sebagaimana dikutip oleh Nur Roisa Hamida, bahwa syarat-syarat dalam pemberian *punishment* dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian *punishment* harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang. Bukan karena ingin menyakiti hati anak, melampiaskan rasa balas dendam dan sebagainya.
- b. Pemberian *punishment* harus didasarkan pada alasan “keharusan”, artinya sudah ada lagi alat pendidikan lain yang bisa dipergunakan.
- c. Pemberian *punishment* harus menimbulkan kesan pada hati anak. dengan adanya kesan itu akan selalu mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan.
- d. Pemberian *punishment* harus menimbulkan penyesalan dan keinsyafan pada anak.
- e. Pemberian *punishment* harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan.³⁷

Dari sini jelaslah bahwa pendidikan Islam memperhatikan masalah *punishment* baik itu *punishment* fisik (jasmani) dan non fisik (mental). *Punishment* yang diberikan juga tak lepas dari syarat dan batasan, maka orang tua tidak boleh melanggarnya dan tidak berlebih-lebihan, jika para orang tua menginginkan pendidikan yang ideal bagi anak-anaknya dan menjadi generasi yang baik. Berikut ini beberapa teori *punishment*.

a. Teori Menjerahkan

³⁷ Nur Roisa Hamida, *Pengaruh Metode Ta'zir Terhadap Kedisiplinan Belajar Santri*, (Jombang: Pressindo 2010), hlm. 34

Teori menjerahkan ini diterapkan dengan tujuan agar si pelanggar sesudah menjalani punishment merasa jera (kapok) tidak mau lagi dikenai punishment semacam itu lagi nakal lalu tidak mau melakukan kesalahan lagi.

b. Teori Menakut-Nakuti

Teori ini diterapkan dengan tujuan agar si pelanggar merasa takut mengulangi pelanggaran. Bentuk menakut-nakuti biasanya dengan ancaman dan ada kalanya ancaman yang dibarengi dengan tindakan. Ancaman termasuk punishment karena dengan ancaman itu si anak sudah merasa menderita. Sifat dari pada punishment ini juga preventif dan represif (kuratif/kolektif)

c. Teori Pembalasan (Balas Dendam)

Teori ini biasanya diterapkan karena si anak pernah mengecewakan seperti si anak pernah mengejek atau menjatuhkan harga diri guru di sekolah atau pada pandangan masyarakat dan sebagainya. Teori balas dendam ini tidaklah bersifat pedagogis. Seperti mengecewakan di bidang percintaan di mana si anak menjadi penghalangannya sehingga putus dalam bercinta, mengecewakan di bidang usaha perdagangan karena si anak gagal dijadikan kurir dan sebagainya.

d. Teori Ganti Rugi

Teori ini diterapkan karena si pelanggar merugikan seperti dalam bermain-main si anak memecahkan jendela, atau si anak merobekkan buku kawannya/sekolah maka si anak dikenakan sanksi mengganti barang yang dipecahkan atau buku yang dirobek dengan barang semacam itu atau membayar dengan uang.

e. Teori Perbaikan

Teori ini diterapkan agar si anak mau memperbaiki kesalahannya, dimulai dari panggilan, diberi pengertian, dinasehati sehingga timbul kesadaran untuk tidak mengulangi lagi perbuatan salah

itu, baik pada saat ada si pendidik maupun di luar setahu pendidik. Sifat dari pada punishment ini adalah korektif.³⁸

Apabila diperhatikan teori-teori tersebut maka teori *punishment* yang paling baik di bidang pendidikan adalah teori perbaikan, dan teori yang tidak bisa diterima menurut pendidikan adalah teori teori balas dendam. Sedang teori yang diragukan mengandung nilai pendidikan adalah teori ganti rugi.

Adapun teori menjerahkan dan teori menakut-nakuti mengandung nilai pendidikan tetapi tidak sebaik teori perbaikan. Teori *punishment* dalam kajian psikologi lebih banyak diulas pada buku modifikasi perilaku. Sebab, *punishment* merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Dalam memberi *punishment*, sebaiknya guru dan orang tua perlu memerhatikan frekuensi, durasi, dan intensitas pemberian *punishment*. *Punishment* bukan berorientasi pada karakter dan sifat anak yang cenderung tidak nampak, melainkan lebih pada perilaku tampak yang bisa diubah, dikurangi, dan atau ditingkatkan.³⁹

Punishment itu berfungsi sebagai konsekuensi bagi anak yang melanggar atau tidak disiplin sehingga dengan memunculkan *punishment* perilaku melanggar tersebut tidak terulang lagi karena guru atau orangtua memberikan *punishment* yang membuat ia tidak nyaman dengan perilaku melanggarnya. *Punishment* di bidang pendidikan harus mendasarkan kepada teori-teori *punishment* yang bersifat padagogis, yang tidak menjurus kepada tindakan yang sewenang-wenang. Di jatuhkannya *punishment* di bidang pendidikan yang karena ada kesalahan adalah ada yang berbuat salah/si pelanggar menjadi sadar dan tidak lagi berbuat kesalahan yang sama, serupa atau berbeda.

³⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2001), hal.

³⁹ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa.....*hlm. 17

5. Kelebihan dan Kekurangan Punishment

Berikut ini kelebihan dan kekurangan dari punishment menurut Amal Arief:

a. Kelebihan

- 1) Punishment akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
- 2) Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- 3) Merasakan perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

b. Kekurangan

Sementara kekurangannya adalah apabila punishment yang tidak diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain:

- 1) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurangnya percaya diri.
- 2) Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia akan suka berdusta (karena takut dihukum).⁴⁰

C. Pembahasan tentang Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*Disciplina*" yang menunjukkan kepada kegiatan belajar dan mengajar, istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris "*Disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin.⁴¹ Disiplin adalah latihan untuk menguatkan, membenarkan, memberi hukuman, mengontrol atau perintah yang diperintahkan, suatu sistem aturan kepemimpinan. Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan,

⁴⁰ Amal Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.133

⁴¹Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), hlm .30

kepatuhan, kesetiaan, ketertiban, dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.⁴²

Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagai mana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku didalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.⁴³

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakan disiplin. Sebaliknya banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin.⁴⁴ Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment*, hukuman, dan sebagai alat pendidik.

a. Peningkatan motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan sesuatu aktivitas. Apalagi aktivitas itu berupa tugas yang menuntut tanggung jawab yang tinggi.

⁴²Abdurahman, *Budaya Disiplin dan Ta'zir Santri di Pondok Pesantren*. Jakarta: 2019, hlm. 5

⁴³Muhammad Arif Ridwan, Roihatul Miskiyah, "Implementasi Shalat Tahajud dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Putri Roudhotul Qur'an Cukir Jomban", *jurnal Al Murabbi*: Vol. 4, No. 1, Juli 2017.

⁴⁴M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: PT Yuma Presindo, 2010), hlm. 45.

Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita, Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses orang tersebut dapat saja berubah kearah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.

b. Pendidikan dan Latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Dari pendidikan dan latihan akan diperoleh kemahiran atau keterampilan tertentu. Kemahiran atau keterampilan tersebut akan membuat seseorang menjadi yakin atas kemampuan dirinya, artinya ia akan percaya kepada kekuatan dirinya.

Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang didalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya gerakan-gerakan latihan, mematuhi ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbukan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dan sebagainya. Kepatuhan dan ketaatan, setia kawan, kerja sama dan lain-lain merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter tersebut juga sangat penting.

c. Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orang tua terhadap anggota, murid ataupun anaknya tentu menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin, karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladannya juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya. Inti dari faktor

kepemimpinan adalah terletak pada kepribadian pemimpin itu sendiri yang nyata-nyata tampak kenyataan dalam kehidupan sehari-harinya.

d. Penegakan aturan

Penegakkan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan takut pada aturan bukan takut pada orang. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Sebagai contoh, jika pernah memiliki pengalaman yang kurang pas dalam mendidik agar seseorang taat berlalu lintas. Ditepi jalan, dalam jarak tertentu dibangun patung-patung polisi. Patung-patung ini agar diduga sebagai polisi untuk menakut-nakuti para pengguna jalan yang melanggar aturan berlalu lintas (padahal patung). Keberadaan patung-patung ini mengindikasikan bahwa kita dididik dalam tertib berlalu lintas karena takut kepada polisi, bukan pada aturan. Pada dasarnya penegakkan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.⁴⁵

e. Penerapan *reward and punishment*

Reward and punishment merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka menegakkan disiplin. Seorang pemimpin, manajer, guru atau orang tua yang hanya menekankan salah satu aspek saja maka akan berdampak pada ketidak-seimbangan atau ketidak-harmonisan dalam lingkungan itu. Kita sering memberikan penghargaan kepada murid tetapi pada saat murid kita melakukan kesalahan guru tidak melakukan teguran atau sanksi-sanksi apa-apa. Maka yang terjadi adalah guru akan kehilangan wibawa. Demikian juga jika guru sering memberi sanksi tanpa diimbangi dengan memberikan penghargaan hanya akan

⁴⁵M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan: Membangun Peradaban Bangsa.....* hlm 48.

menghasilkan murid-murid yang penakur atau murid-murid benci kepada guru.⁴⁶

f. Disiplin sebagai hukuman

Bila seseorang berbuat salah harus dihukum. Hukuman itu sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang itu sehingga menjadi lebih baik.

g. Disiplin sebagai alat untuk mendidik

Seorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut anak belajar tentang nilai-nilai sesuatu. Proses belajar dengan lingkungan yang didalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dan perubahan perilakunya. Jadi, fungsi belajar adalah mempengaruhi dan merubah perilaku seorang anak. Semua perilaku merupakan hasil sebuah proses belajar.⁴⁷

2. Dasar-dasar Kedisiplinan

Dasar pandangan Islam, penanaman sikap disiplin didasarkan pada setiap kesadaran. Allah AWT yang Maha Mengetahui segala yang diperbuat makhluknya segala yang terbesit dalam hati, sehingga dalam diri kita akan muncul control dan kesadaran pribadi, bukan kesadaran yang dipaksakan dari luar karena takut akan punishment.

Semua umat Islam dituntut untuk melandasi apa saja yang terkandung dalam pendidikan dengan Al-Qur'an dan Hadits, termasuk yang berkaitan dengan kedisiplinan. Allah SWT berfirman dalam surat Asy-Syuura ayat 47 :

اسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ ۗ مِنَ اللَّهِ بِمَا لَكُمْ مِنْ مَلْجَأٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا

لَكُمْ مِنْ تَكْوِينٍ

⁴⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Membangun Peradaban Bangsa*.....hlm 49

⁴⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*.....hlm. 32-33

Artinya :

“Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu).”⁴⁸

Dilihat dari penggalan ayat Al-Qur’an diatas dapat diketahui bahwa Islam juga mengajarkan kedisiplinan, taat, dan disiplin dalam segala hal, sehingga akan dapat melahirkan kepribadian dan jati diri seseorang dengan sifat-sifat yang positif. Sedangkan hubungannya dengan prestasi belajar, disiplin akan memudahkan jalan siswa untuk meraih prestasi belajar yang baik. Negara kita juga mengatur kedisiplinan, misalnya saja kedisiplinan siswa diatur dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003. Adapun disiplin menurut Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab V tentang peserta didik sebagai berikut Peserta Didik Berkewajiban :

“menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin berkelanjutan proses dan keberhasilan pendidikan”⁴⁹

Jadi, perintah disiplin tidak hanya tersurat dalam kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur’an, akan tetapi Negara kita Indonesia juga memberlakukan kedisiplinan yang diatur dalam Undang-Undang RI. Dan tidak dapat dipungkiri lagi, kita sebagai umat Islam yang berpedoman pada Al-Qur’an dan juga sebagai warga Negara yang baik harus menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tujuan Disiplin

Sylvia Rimm menjelaskan bahwa, tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi umat masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri.⁵⁰

⁴⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an..... hlm. 526

⁴⁹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sikdiknas

⁵⁰ Sylvia Rimm, *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Jakarta : Gramedia, 2003), hlm. 53

Menurut Elizabeth B. Hurlock tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.⁵¹

Conny Semiawan menjelaskan tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan, atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola.⁵²

Disiplin yang selalu terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan. Sebenarnya tidak hanya demikian, disisi lain juga melatih, mendidik, mengatur hidup berhasil dan lebih baik dalam keteraturan. Segala kegiatan atau aktivitas akan dapat terselesaikan dengan mudah, rapid an dalam koridor tanggung jawab secara utuh.

4. Fungsi Disiplin

Berdisiplin selain akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses kearah pembentukan watak yang baik.⁵³

- a. Untuk mengajar anak bahwa perilaku tertentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti pujian.
- b. Untuk mengajar anak suatu tingkatan penyesuain yang wajar, tanpa menuntut konformitas yang berlebihan.
- c. Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing kegiatan mereka.

5. Manfaat Disiplin

Ada beberapa manfaat disiplin antara lain :

- a. Menumbuhkan Kepekaan

⁵¹ Elizabeth, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, 1993), hlm. 82

⁵² Conny Seiawan, *Penerangan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta : PT Indeks, 2009), hlm.

⁵³ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, (Yogyakarta: UGM Press 1971), hlm. 59

Anak tumbuh menjadi pribadi yang peka/berperasaan halus dan percaya pada orang lain. Sikap ini memudahkan dirinya mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, termasuk orang tuanya. Jadinya, anak akan mudah menyelami perasaan orang lain juga.

b. Menumbuhkan Kepedulian

Anak jadi peduli pada kebutuhan dan kepentingan orang lain. Disiplin membuat anak memiliki integritas, selain dapat memikul tanggung jawab, mampu memecahkan masalah dengan baik, cepat dan mudah.

c. Mengajarkan Keteraturan

Anak jadi mempunyai pola hidup yang teratur dan mampu mengelola waktunya dengan baik.

d. Menumbuhkan Ketenangan

Menurut penelitian menunjukkan bayi yang tenang/jarang menangis ternyata lebih mampu memperhatikan lingkungan sekitarnya dengan baik. Di tahap selanjutnya bahkan ia bisa cepat berinteraksi dengan orang lain.

e. Menumbuhkan Percaya Diri

Sikap ini tumbuh berkembang pada saat anak diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang mampu ia kerjakan dengan sendiri.

f. Menumbuhkan Kemandirian

Dengan kemandirian anak dapat diandalkan untuk bisa memenuhi kebutuhan sendiri. Anak juga dapat mengeksplorasi lingkungan dengan baik. Disiplin merupakan bimbingan yang tepat pada anak untuk sanggup menentukan pilihan yang bijak.

g. Menumbuhkan Keakraban

Anak menjadi cepat akrab dan ramah terhadap orang lain karena kemampuannya beradaptasi lebih terasah.

h. Membantu Perkembangan Otak

Pada usia 3 tahun pertama, pertumbuhan otak anak sangat pesat, disini ia menjadi peniru perilaku yang piawai. ia mampu mencontoh dengan sempurna tingkah laku orang tua yang disiplin dengan sendirinya akan membentuk kebiasaan dan sikap yang positif.

i. Membantu Anak Yang “Sulit”

Kadang-kadang kita lupa pada anak yang berkebutuhan khusus yang memerlukan penanganan khusus, melalui disiplin yang menekankan keteraturan anak berkebutuhan khusus bisa hidup lebih baik.

j. Menumbuhkan Kepatuhan

Hasilnya anak akan menuruti aturan yang ditetapkan orangtua atas kemauan sendiri.

D. Keterkaitan *Reward* dan *Punishment* dengan Kedisiplinan Santri di Pondok

Penerapan *reward* dan *punishment* merupakan unsur yang dapat digunakan dalam meningkatkan kedisiplinan santri. *Reward* dan *punishment* diberikan atas kedisiplinan yang dilakukan oleh santri di Pondok. *Reward* dan *punishment* mempunyai pengaruh yang baik dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Berbeda dengan kedisiplinan yang tidak menerapkan *reward* dan *punishment*, santri akan cenderung merasa bebas dan berbuat semaunya, karena mereka tidak mendapatkan timbal balik atas perilaku disiplin mereka setiap hari di Pondok.

Reward diberikan sebagai hadiah atas perilaku santri yang sudah berperilaku disiplin di Pondok. Dengan pemberian *reward*, santri akan merasa senang. Santri akan terdorong untuk selalu berperilaku disiplin, karena perilakunya yang disiplin mendapatkan suatu penghargaan. *Punishment* diberikan sebagai akibat santri yang tidak berperilaku disiplin di dalam Pondok. *Punishment* akan membuat santri jera akan perilakunya yang salah. Santri akan menyesali perilaku yang salah tersebut, sehingga santri akan berperilaku disiplin sesuai aturan yang berlaku karena tidak ingin mendapatkan suatu *punishment*.

E. Pembahasan tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah adalah mengajak manusia untuk melakukan kebaikan, menyakinin dan mengamalkan syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh juru dakwah. Didefinisikan dakwah oleh para ahli adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya.⁵⁴

Ulama Basrah berpendapat dasar pengambilan kata dakwah itu dari kata mashdar yaitu *da'watan* yang artinya panggilan. Sedangkan menurut ulama Kufah dakwah itu diambil dari akar kata *da'aa* yang artinya telah memanggil. Disimpulkan dakwah memiliki arti ganda tergantung pada kalimat pemanfaatan dalam kalimat. Untuk situasi ini pentingnya dakwah yang dimaksud adalah ajakan, panggilan atau seruan. Ajakannya adalah untuk menyambut apa yang telah Allah SWT perintahkan.

Dapat dijelaskan cara berdakwah dalam Alquran surah Al-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ بِالنِّبَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*⁵⁵

Dari ayat diatas, ada tiga cara dalam menyampaikan dakwah, yaitu:

- a. *Al-Hikmah* (bijaksana), yang paling signifikan dari semua hal, baik informasi maupun aktivitas. Al-hikmah juga dicirikan sebagai sesuatu

⁵⁴Soiman, *Metode Dakwah*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm. 16.

⁵⁵ Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an.....hlm. 120

bila digunakan atau dianggap akan membawa keuntungan dan kenyamanan yang lebih besar atau lebih menonjol, dan mencegah terjadinya atau tantangan besar atau lebih menonjol.⁵⁶

- b. *Maw'izhah Al-Hasanah* (pelajaran baik), adalah menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang dapat diakui oleh juru dakwah dan harus diakhiri dengan pendidikan yang dapat diterima (*maw'izhah alhasanah*), dengan alasan bahwa dakwah adalah ajakan untuk kenyataan dan tidak seharusnya dengan cara mengekang, merugikan dan menghina pihak yang diajak.
- c. *Al-Mujadalah* (berdiskusi), yaitu percakapan yang disertai alasan dan bukti, sehingga dapat mengatasi maksud di balik individu yang menolaknya, percakapan yang disertai alasan dan bukti, sehingga dapat mengatasi alasan di balik individu yang menolaknya.⁵⁷

Surah an-Nahl ayat 125 memiliki dua perintah, secara khusus berfokus pada sifat pesan dakwah dan memilih teknik penyampaiannya. Dakwah dengan *maw'izhah al-hasanah* adalah dakwah dengan memilih ayat-ayat dari Alquran atau hadis yang sesuai dan efektif diakui oleh para pendukung dakwah. Surah an-Nahl ayat 125 dapat diperoleh bahwa, bagi Para Ahli Kitab khusus dan umat manusia pada umumnya, kita diperlukan baik untuk ceramah maupun diskusi. Ada tiga macam pendekatan untuk bersaing, yaitu cara yang buruk, cara yang baik dan cara yang lebih baik.

Pesan dakwah harus memanfaatkan Alquran dan hadis (*al-hikmah*), sedangkan tekniknya dengan cara yang menarik para pendukung dakwah sehingga dikenal masyarakat (*maw'izhah al-hasanah*). *Maw'izhah alhasanah* adalah penggabungan antara kelembutan dalam berbicara dan keteladanan serta tindakan seorang pendakwah. Sedangkan *al-mujadalah* adalah percakapan yang disertai dengan pertentangan dan kenyataan, kemudian pada saat itu dapat mengatasi penjelasan di balik orang-orang yang menolaknya.

⁵⁶Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 392

⁵⁷ Abdullah, *Ilmu Dakwah*..... hlm, 142

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berdebat atau diskusi, yaitu:

- a. Perbaiki tujuan untuk bersaing, untuk lebih spesifik dalam pengaturan untuk mengungkap realitas, bukan untuk menunjukkan signifikansinya.
- b. Memilih tempat dan keadaan yang tepat. Jangan berdebat disembarang tempat atau dalam kondisi yang tidak kondusif.
- c. Pandai mendengar. Mendengar secara baik isi pembicaraan mitra bicara, memungkinkan seorang da'i mampu menangkap inti persoalan.
- d. Menemukan titik persamaan. Berbeda dengan suatu kesalahan yang perlu diluruskan dalam debat.⁵⁸

2. Komponen-komponen Dakwah

Komponen-komponen dakwah yang perlu kita ketahui yaitu sebagai berikut:

- a. Da'i (subjek dakwah), yaitu individu yang menyambut orang lain melalui lisan, tulisan serta perbuatan dalam berlatih ajaran-ajaran Islam sesuai Alquran dan hadis.
- b. Mad'u (objek dakwah), yaitu tujuan dakwah adalah seluruh umat manusia sebagai makhluk Allah SWT. yang penerima dakwah.
- c. Materi dakwah, yaitu amanat-amanat atau materi yang disampaikan semua melalui ajaran Islam yang berlandaskan Alquran dan Hadis.
- d. Media dakwah, yaitu segala sesuatu yang bisa digunakan dengan sebagian alat untuk mencapai tujuan dakwah, seperti media cetak, media audio dan media visual.
- e. Metode dakwah, merupakan suatu metode dalam menjalankan atau cara menyampaikan pesan-pesan dakwah agar sasaran dakwah bisa lebih efektif dan efisien.
- f. Efek dakwah atau umpan balik (*feed back*), yaitu merupakan kegiatan dakwah yang menimbulkan reaksi, dengan demikian dakwah dilakukan oleh seorang da'i melalui pesan dakwah, media dakwah dan

⁵⁸ Abdullah, *Ilmu Dakwah*.....hlm. 143

cara dakwah tersebut. Maka akan muncul *feed back* (umpan balik) dan respon pada mad'u yaitu sasaran dakwah.⁵⁹

Dari komponen dakwah di atas, kita dapat melihat bahwa ada enam komponen yang terdiri dari da'i (subjek dakwah) individu yang menyampaikan pesan melalui lisan dan tulisan, mad'u (objek dakwah) atau sasaran dakwah, materi dakwah, khususnya pesan-pesan dakwah, media dakwah sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam berdakwah, metode dakwah merupakan cara dalam melaksanakan atau menyampaikan dakwah dan efek dakwah adalah umpan balik (*feed back*) atau respon pada mad'u yakni sasaran dakwah. Dari penjelasan tersebut yang mana unsur-unsur dakwah saling menghubungkan dengan yang lain

F. Pembentukan Kader Da'i

1. Pengertian Kader Da'i

Kata "Pembentukan" dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) adalah interaksi, teknik, peragaan pembentukan.⁶⁰ Sementara itu, menurut istilah kata pembentukan dicirikan sebagai pengerahan tenaga luar yang dikoordinasikan ke tujuan tertentu untuk mengarahkan unsur-unsur intrinsik untuk ditampilkan di dunia lain atau karya aktif. Untuk situasi ini, itu adalah cara di mana semua segmen di dekatnya menjadi siswa bertindak benar-benar sesuai dengan alasan.

Dalam asosiasi apa pun, jenis asosiasi benar-benar membutuhkan pemulihan. Kader organisasi adalah individu yang telah dipersiapkan atau didorong dan siap dengan kemampuan serta disiplin yang berbeda untuk mencapai tujuan organisasi, di mana seorang ketua menjadi perintis selama hidupnya benar-benar membutuhkan pemulihan bagi mitranya kecuali jika asosiasi adalah sebuah organisasi yang memiliki individu-individunya sendiri.

⁵⁹ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 83.

⁶⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 136

Pengertian kader sebagaimana ditunjukkan oleh referensi Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer sebagai berikut:

- a. Kader adalah individu yang dipilih untuk memegang posisi penting di pemerintahan, asosiasi dan lain sebagainya.
- b. Kader adalah individu yang diandalkan untuk berdiri kokoh di pijakan signifikan di kemudian hari.⁶¹

Sebagai aturan umum, da'i adalah seseorang yang menyampaikan pesan-pesan tentang penyambutan umat muslim ke jalan Allah SWT yang mewujudkan kebahagiaan dan perkembangan dalam keberadaan hidup dunia akhirat yang diridhai Allah SWT. Para Ulama telah sepakat bahwa melakukan dakwah adalah wajib. Da'i menurut etimologi berasal dari bahasa Arab, tepatnya dari kata (da'ain) yang merupakan jenis isim fail (kata menunjukkan pelaku) yang artinya orang yang melaksanakan dakwah. Menurut istilah da'i merupakan umat manusia yang memiliki pemahaman, itu adalah komitmen dakwah.⁶²

Muhammad Abduh, hukum pelaksanaan dakwah lebih di pahami kepada wajib 'ain, sementara asy-Syaukany berpendapat bahwa hukum dakwah adalah wajib kifayah.⁶³ Sedangkan menurut Hamzah Yakub, da'i adalah seorang muslim yang memiliki ketentuan dalam melakukan kegiatan dakwah dengan cara yang baik.⁶⁴ Jadi, seorang da'i itu dituntut untuk memiliki kemampuan khusus yang berkualitas dengan tujuan dakwahnya, dengan kemampuan seorang da'i tersebut akan lebih memudahkan dalam untuk mencapai hasil dan tujuan dalam berdakwah sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam hal ini dengan firman Allah SWT dalam surah Ali 'Imran [3] ayat 104, yang berbunyi:

⁶¹ Aditya Surya Permana & Agus S. A, Pola Kaderisasi Kepemimpinan Partai Politik, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Volume 02 No. 03, 2015, hlm. 755

⁶² Idris Abdul Somad, *Diklat Ilmu Dakwah*, (Depok: T. Pn, 2004), hlm. 6

⁶³ Yusuf My, *Da'i dan Perubahan Sosial Masyarakat*, *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2015, hlm. 55

⁶⁴ Hamzah Yakub, *Publistik Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: CV Diponegoro, 1989), hlm. 36

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”⁶⁵

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa da'i adalah orang yang menyeru, memanggil atau mengajak dalam melaksanakan latihan dakwah, baik dengan cara mencegah dari yang munkar sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, sedangkan memanggil adalah tugas dan kewajiban seorang da'i dan juga setiap umat manusia menurut kadar kemampuan seseorang.

Dari penegasan di atas, dapat kita ketahui bahwa seorang da'i diperlukan untuk memiliki kapasitas luar biasa yang dilengkapi dengan tujuan akhir dakwahnya dan kapasitas seorang da'i akan lebih mudah untuk mencapai hasil dan tujuan dalam berceramah sebagai ajaran Islam. Da'i dalam latihan dakwah adalah seseorang yang menyeru, menyambut, mengkoordinir, mendorong individu kepada kebaikan, jadi da'i disini adalah subjek dakwah dan mad'u sebagai objek dakwah. Bisa dikatakan bahwa setiap muslim sebagai kesatuan da'i yang memiliki komitmen untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia dengan kapasitasnya maka kita sadari istilah dakwah lengkap, yaitu suatu proses dimana setiap muslim dapat menggunakan kapasitasnya mempengaruhi orang lain untuk bertindak terlebih lagi, bertindak sesuai ajaran Islam.

Sejalan dengan itu, pembentukan kader da'i dapat dikatakan bahwa setiap muslim sebagai kerangka da'i memiliki komitmen untuk menyampaikan pelajaran Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat mengenal istilah dakwah total, merupakan interaksi yang

⁶⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.....hal. 84

berdampak pada orang lain dan bertindak sesuai dengan pelajaran Islam. Pembentukan kader da'i memiliki kewajiban dalam membentuk generasi-generasi kader yang memiliki akhlak yang terpuji serta disiplin dalam beragama dan ilmu pengetahuan serta mempunyai kemampuan dalam membentuk seorang pemimpin da'i dan bertujuan untuk membimbing, menyampaikan pesan-pesan kepada seluruh manusia dan mengajak kejalan yang diridhai oleh Allah SWT supaya mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Pembinaan Dalam Peningkat Kualitas Kader Da'i

Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pemahaman, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna atau hasil guna dengan baik. Dalam membina kader da'i yang harus diperhatikan adalah bagaimana meningkatkan kualitas da'i agar kader da'i mampu untuk melaksanakan tugas sebagai penerus dakwah para Rosul yang mengajak umat manusia ke jalan Allah. Selain da'i fokus terhadap pada masalah-masalah agama akan tetapi mampu memberi jawaban dari tuntutan realitas yang dihadapi masyarakat masa kini dan masa yang akan datang karena da'i Sebagai teladan masyarakat da'i juga dituntut lebih berkualitas dan mampu menafsirkan umat.

Keberhasilan dakwah sangat ditentukan dalam membina kualitas da'i yaitu tingkat atau taraf kemampuan dan bakat yang dimiliki santri baik personal maupun struktural dalam gerakan dakwah dan dalam skala personal, hendaknya setiap aktivitas gerakan dakwah senantiasa mengupayakan peningkatan berbagai segi kualitas pribadi santri seperti kualitas spiritual, kualitas moral, kualitas intelektual maupun kualitas amal.⁶⁶

Sedangkan dalam skala struktural diharapkan adanya peningkatan solidaritas struktural gerakan dan kualitas kinerja organisatoris.

⁶⁶ Takariawan dan Cahyadi, *Prinsip-Prinsip Dakwah*, (Yogyakarta: Izzan Pustaka 2005), hlm. 40

Pertumbuhan kualitas kader harus terus menerus mendapatkan posisi perhatian sebagai upaya “menyaring”, setelah pekerjaan sebelumnya adalah “menjaring” dengan memperhatikan pertumbuhan kualitas. Keduanya harus berjalan secara sinkron dan simultan, sebab tidak banyak yang bias dilakukan oleh gerakan dakwah apabila pendukungnya hanya sedikit. Namun, gerakan dakwah juga bisa hancur meskipun pendukungnya banyak tetapi tidak berkualitas. Di sinilah peranan pondok pesantren yang berusaha untuk meningkatkan kualitas para santrinya seperti:⁶⁷

- a. Peningkatan pemahaman kitab Diharapkan dengan program ini, santri mampu memahami kitab-kitab yang diajarkan oleh para ustadz.
- b. Mengadakan pedalaman pelajaran terhadap kitab melalui musyawarah (diskusi terhadap materi yang telah diajarkan). Dengan musyawarah, santri mampu menghargai pendapat orang lain dan juga santri bisa mengingat pelajaran-pelajaran yang sudah diajarkan oleh ustadz nya
- c. Adanya Bahtsul Masyail Santri mampu memecahkan masalah-masalah yang sedang di hadap yang berkaitan dengan hukum-hukum yang sedang diajarkan.
- d. Adanya bimbingan mental, sopan santun, riyadhoh santri. Agar santri mempunyai budi pekerti atau akhlak yang baik. Dan riyadhoh di masukkan agar santri mempunyai jiwa yang bersih, suci dan bisa prihatin dan memecahkan masalah saat ter timpa masalah.

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap muslim dapat sebagai da'i yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh umat manusia dengan kemampuan, sehingga dengan demikian kita mengenal istilah total dakwah yaitu suatu proses dimana setiap muslim dapat mendayagunakan kemampuan dalam rangka

mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.

Usaha pengembangan sumber daya da'i berkaitan dengan peningkatan kualitas kader da'i meliputi sebagai berikut:

- a. Peningkatan wawasan intelektual dan kreativitas da'i dalam keilmuan dan keterampilan yang relevan.
- b. Peningkatan wawasan dan pengalaman spiritual da'i dalam sikap mental, kewibawaan, dan akhlaq Al-karimah. Peningkatan wawasan tentang ajaran Islam secara kaffah dan integral.
- c. Peningkatan wawasan tentang kebangsaan dan kemasyarakatan
- d. hubungan intern serta ekstern umat beragama sehingga tercermin sikap toleran.
- e. Peningkatan wawasan ukhuwah Islamiyah.
- f. Peningkatan wawasan integritas, persatuan, dan kesatuan (wahdah al-ummah)
- g. Peningkatan wawasan tentang peta wilayah dakwah regional, nasional, dan internasional.
- h. Peningkatan wawasan tentang kepemimpinan dalam membangun masyarakat.⁶⁸

3. Da'i Profesional

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, professional adalah segala sesuatu yang bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Menurut Ratminto dan Winarsih menyebutkan bahwa professional itu adalah orang yang terampil, handal dan bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya.⁶⁹

⁶⁸ Muhyiddin Asep dan Agus Ahmad, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung. Pustaka Setia 2002), hlm. 137

⁶⁹ Putu Jati Arsana, *Etika Profesi Insinyur: Membangun Sikap Profesionalisme Sarjana Teknik* (Yogyakarta, Deepublish: 2018), hlm. 79

Da'i profesional adalah da'i yang memiliki skill, kepiawaian, kesungguh-sungguhan, ketekunan, dan kelebihan dalam menjalankan aktivitas dakwah. Aktivitas dakwah merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat muslim, maka yang namanya kewajiban harus dilaksanakan berdasarkan iman dan ketaatan kepada Allah. Seorang dai sudah sepantasnya melakukan dakwah secara ikhlas semata-mata karena Allah.

Dakwah Islam pada dasarnya merupakan proses humanisasi yaitu proses pemanusiaan manusia. Inti humanisasi adalah penyadaran pada optimalisasi potensi dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri manusia, sehingga terwujud manusia yang mulia, unggul, terhormat dan bermartabat. Dengan berbagai persoalan di atas, diharapkan dakwah tidak hanya berhenti pada penyampaian pesan-pesan agama atau amar ma'ruf nahi mungkar namun, dalam konteks ini dakwah tampil dengan penyelesaian permasalahan-permasalahan umat. Karena, pada hakikatnya dakwah merupakan proses memanusiakan manusia dimana, tidak ada perbedaan antara manusia yang satu dengan lainnya baik dilihat dari ras, warna kulit, ekonomi, status sosial dan lainnya. Dihadapkan Allah yang membedakan hanyalah kedekatan dan ketaqwaannya.

Dalam skala mikro dakwah menjadi tugas setiap muslim sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya namun, secara makro baik dilakukan individu maupun kelompok (organisasi) dakwah harus dilakukan dengan menguasai berbagai macam disiplin ilmu di samping kredibilitas, keahlian dan moralitas serta kepribadian yang baik, guna menghasilkan dakwah yang efisien, dan efektif. Kompleksitas permasalahan yang dialami umat manusia menuntut kepekaan setiap orang untuk saling bahu membahu dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, tidak terkecuali dari kalangan agamawan, karena bukannya tidak mungkin permasalahan yang terjadi disebabkan oleh renggangnya hubungan dengan Allah sebagaimana karakteristik masyarakat moder yang semakin hari semakin melupakan Tuhannya, dengan kecanggihan teknologi dan ilmu pengetahuan

masyarakat modern mulai mendewakan akal pikirannya sendiri karena telah berhasil melakukan penemuan-penemuan mutakhir.

Dakwah pada masa kini harus mencakup dakwah bil hikmatil hasanah, meskipun tidak perlu menerapkan keterampilan yang terlalu teknis. Ceramah-ceramah agama idealnya adalah ceramah yang bertemakan kebutuhan nyata masyarakat sehingga pesan dakwah akan sampai kepada mad'u secara efektif. Konsep dakwah idealnya adalah dakwah yang tidak menyempitkan cakrawala umat dalam emosi keagamaan dan keterpencilan sosial. Untuk mewujudkan tujuan dakwah, pesan-pesan dakwah hendaknya mampu ditransformasikan dari retorika ke realita. Dengan demikian, umat pun akan merasakan makna satunya kata dengan tindakan. Ada tiga problematika besar yang dihadapi dakwah pada era kontemporer ini, antara lain:

- a. Pada umumnya masyarakat memahami dakwah sebatas pada aktivitas yang bersifat oral communication (tabligh) sehingga aktivitas dakwah lebih berorientasi pada kegiatan ceramah.
- b. Yang kedua adalah problematika yang bersifat epistemologi. Dakwah pada saat ini tidak hanya bersifat rutinitas, keilmuan dakwah membantu untuk menyusun langkah-langkah strategis dan teknis sebagai rujukan dalam berdakwah. Dan ilmu yang benar adalah ilmu yang bedasarkan kepada AlQur'an dan As-Sunnah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wassalam. Karena setiap ilmu yang tidak bedasarkan kepada Alqur'an dan As Sunnah itu harus diklarifikasi. Apabila ilmu tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits, Maka ilmu tersebut dapat diterima, tapi apabila bertentangan maka siapapun yang mengatakannya harus ditentang.
- c. Problem yang menyangkut sumber daya manusia. Aktivitas dakwah masih dilakukan sambil lalu atau menjadi pekerjaan sampingan. Implikasinya banyak bermunculan da'i yang kurang profesional, rendahnya penghargaan masyarakat terhadap profesi da'i dan lemahnya manejerial yang dilakukan da'i dalam mengemas kegiatan dakwah.

Tugas da'i adalah merealisasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan sunnah di tengah-tengah masyarakat, da'i harus mampu membahasakan Al-Qur'an dan sunnah ke dalam bahasa masyarakat sehingga Al-Qur'an dan sunnah menjadi acuan dan pedoman hidup. Untuk mentransfer nilai-nilai agama kepada masyarakat maka dibutuhkan kecerdasan, kepekaan, emosi stabil, kreatif dan berbudi luhur, serta rasa percaya diri yang tinggi.

Masa depan dakwah tergantung pada da'i dalam menerapkan strategi bagaimana melakukan aktivitas dakwah, masa depan dakwah tergantung pada tiga hal penting: pertama, memaksimalkan pembinaan kader. Kedua, pemerataan dakwah dan mengembangkan basis-basis sosial dan yang ketiga adalah sosialisasi tentang siyasah ila al-amal alislami.

Seorang da'i harus mengetahui siapa dirinya, apa tujuan dakwahnya, sifat-sifat apa yang harus dimiliki, siapa sasaran dakwahnya, dan sarana serta metode apa yang digunakannya. Dengan kata lain seorang da'i sulit menjadi bijak kecuali dengan memahami sendiri-sendiri dakwah dengan baik dan benar.

Amin Ra'is dalam buku "Moralitas Politik Muhammadiyah" mengungkapkan bahwa pelaku dakwah memiliki pekerjaan rumah yang tidak mudah dalam menyelesaikan masalah umat di antaranya adalah:

- a. Pentingnya kaderisasi, kaderisasi perlu dilakukan dengan serius guna memproduksi da'i-da'i berkualitas dengan *job description* yang jelas dan rapi selain itu diharapkan seorang da'i tidak hanya menguasai keilmuan dakwah namun juga dapat memahami dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.
- b. Organisasi yang memiliki perhatian terhadap dakwah hendaklah memiliki laboratorium dakwah maka dengan demikian akan diketahui masalah riil yang terjadi di lapangan sehingga akan memudahkan da'i dalam menyusun rancangan dan materi dakwah.
- c. Hendaklah diaktualisasikan tidak hanya dalam bentuk dakwah bil lisan namun dakwah harus teraplikasi dalam bentuk dakwah dengan perbuatan atau dalam istilah lain dikenal dengan dakwah bil hal lebih

luas lagi dakwah juga dapat diwujudkan dalam bentuk bilkitabah (lewat tulisan), bil-hikmah (dalam arti politik), bil-iqtishadiyah (ekonomi), dan sebagainya.

- d. Umat Islam harus menguasai media elektronik dan media massa, hal ini sebagai antisipasi dominasi pesan-pesan agama lain yang menyebar dikalangan masyarakat, kondisi ini tentu saja tidak menguntungkan agama Islam.
- e. Merangkul remaja Indonesia karena mereka merupakan asset yang tidak ternilai, seorang da'i harus menyelamatkan mereka dari dekadensi moral dan aqidah. Mereka juga harus memiliki benteng kuat untuk menfilter nilai-nilai dari luar.

Agar dakwah dalam konteks kekinian dapat berdaya guna dan berhasil maka dibutuhkan da'i yang professional dengan kemampuan ilmiah, wawasan luas yang bersifat generalis, memiliki kemampuan penguasaan, kecakapan, kekhususan yang tinggi. Memeiliki percaya diri, berdisiplin tinggi, tegar dalam berpendirian dan memiliki integritas moral keprofesionalan yang tinggi. Mampu bekerja secara perorangan dan secara tim dengan sikap solidaritas atas komitmen dan konsisten yang teruji kokoh.

Kredibilitas kominikator dapat dimiliki oleh seorang karena *competence* yaitu kompetensi penguasaan terhadap pesan yang disampaikan, *attitude* yaitu sikap tegas pada prinsip, *intentionp* yaitu tujuan yang baik, *personaliti* yaitu kepribadian yang hangat dan bersahabat, dan *dynamism* yaitu dinamika yang menunjukkan cara penyajian yang menarik dan tidak membosankan.

Da'i merupakan salah satu unsur terpenting dalam keberhasilan kegiatan dakwah, maka dengan demikian dari segi mental dan keilmuan seorang da'i harus menyiapkannya dengan matang. Selain sifat-sifat di bawah juga harus dimiliki oleh seorang da'i:

- a. Beriman Dan Taqwa Kepada Allah

Apakah kamu menyuruh manusia berbuat kebaikan padahal kamu lupa terhadap dirimu sendiri sedangkan kamu sendiri membaca kitab

Tuhan apakah kamu tidak berfikir. Syarat yang terpenting adalah iman dan taqwa kepada Allah. Oleh karena itu didalam membawakan misi dakwahnya diharuskan terlebih dahulu dapat memerangi hawa nafsunya, sehingga diri pribadi bisa lebih taat kepada Allah dan Rasulnya dibandingkan dengan mad'u yang menjadi sasarannya.

b. Ahli Taubat

Abu Khurairah berkata “Aku mendengar Rosulullah bersabda, sesungguhnya aku mohon ampun dan bertaubat kepada Allah dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali. Sifat taubat dalam diri da'i, berarti ia harus mampu untuk lebih menjaga atau takut untuk berbuat maksiat atau dosa dibandingkan orang-orang yang menjadi mad'u-nya. Jika ia merasa telah melakukan dosa atau maksiat hendaklah ia bergegas untuk bertaubat dan menyesali atas perbuatannya dengan mengikuti panggilan Ilahi.

c. Ahli Ibadah

Seorang da'i adalah mereka yang selalu beribadah kepada Allah dalam setiap gerakan, perbuatan atau perkataan di mana pun dan kapan pun. Dan segala ibadahnya ditujukan dan diperuntukkan hanya kepada Allah, dan bukan karena manusia (riya').

d. Amanah Dan Siddiq

Amanah (terpercaya) adalah sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang dai sebelum sifat-sifat yang lain. Ini merupakan sifat yang dimiliki oleh seluruh nabi dan rasul. Karena amanah selalu bersamaan dengan ash-shidq (kejujuran), maka tidak ada manusia jujur yang tidak terpercaya, dan tidak ada manusia terpercaya yang tidak jujur. Dengan demikian mengemban tugas amanah bukanlah suatu perkara yang ringan dan mudah. Setidaknya hal ini dapat kita lihat dari penolakan yang dilakukan oleh langit dan gunung-gunung, ketika mereka ditawarkan oleh Allah SWT untuk memanggul amanah.

e. Pandai Bersyukur

Orang-orang yang bersyukur adalah orang-orang yang merasakan karunia Allah dalam dirinya, sehingga perbuatan dan ungkapannya merupakan realisasi dari rasa kesyukuran tersebut. Syukur dengan perbuatan berarti melakukan kebaikan, syukur dengan lisan berarti selalu mengucapkan ungkapan-ungkapan yang baik (kalimat thayyibat). Syukur juga mempunyai dua dimensi, syukur kepada Allah dan syukur kepada manusia. Seorang da'i yang baik adalah da'i yang mampu menghargai nikmat-nikmat Allah dan menghargai kebaikan orang lain.

f. Tulus Ikhlas Dan Tidak Mementingkan Kebutuhan Pribadi

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam menjalankan agama dengan lurus, dan supaya mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus.

g. Ramah Dan Penuh Pengertian

h. Tawaddu' (Rendah Hati)

Tawadhu adalah menempatkan kebenaran sesuai dengan tempatnya. Keutamaan Tawadhu menurut Ibnu Qoyyim: adalah "barangsiapa yang merendahkan dirinya dihadapan Allah maka Allah akan meninggikan derajatnya.

i. Sederhana Dan Jujur

Selain ilmu pengetahuan sebagai bekal seorang da'i, dia juga harus memiliki akhlaq yang baik, yang harus menjadi cerminan pribadi dalam diri yang harus dimiliki, Karena akhlak yang baik akan menjadi hal pelengkap bagi pribadi setiap da'i dalam menjalankan setiap Tugas-tugas dakwahnya. Diantara sifat dan akhlak yang baik yang harus dimiliki oleh setiap da'i adalah sifat jujur, ikhlas, berdakwah berdasarkan dalil dan hujjah yang jelas, tidak pemaarah, lemah lembut, sabar, kasih sayang, pemaaf, merendahkan diri, menepati janji, mengutamakan kepentingan orang lain, berani, cerdas, amanah, malu

yang terpuji, mulia dan taqwa, juga keinginan yang kuat yang mengandung kekuatan yang komitmen, cita-cita yang agung, optimis, disiplin, teliti dalam segala permasalahan, menjaga waktu, dan merasa bangga dengan islam. Mengamalkan ajaran islam agar seorang da'i bisa menjadi panutan yang baik.

j. Sabar Dan Tawakkal

Sabar merupakan karakter penting yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Karena, dalam menerima dakwah, manusia itu sendiri itu berbeda pemahaman. Sabar itu memiliki pengaruh yang besar dalam jiwa manusia. Allah memberikan kepada orang yang lemah lembut dan sabar apa yang tidak diberikan kepada orang yang suka berkeluh kesah dan marah.

k. Memiliki Jiwa Toleran

Toleransi dapat dipahami sebagai suatu sikap pengertian dan dapat mengadaptasi diri secara positif (menguntungkan bagi diri sendiri maupun orang lain) bukan toleransi dalam arti mengikuti jejak lingkungan. Salah satu contoh ayat yang menunjukkan sifat toleransi.

l. Sifat Terbuka (Demokratis)

Apabila ada kritik dan sara hendaknya diterima dengan gembira, mengalami kesulitan yang sanggup memusyawarahkan dan tidak berpegang tangan kepada idenya sendiri. Seorang da'i adalah manusia biasa yang juga tidak luput dari salah dan lupa. Karena itu agar dakwah dapat berhasil, da'i diharuskan memiliki sifat terbuka dalam arti bila ada kritikan dan saran hendaklah diterima dengan gembira, bila ia mendapat kesulitan sanggup bermusyawarah dan tidak berpegang teguh pada pendapat (ide) nya yang kurang baik.

m. Tidak Memiliki Penyakit Hati

Sombong, dengki, ujub, dan iri haruslah disingkirkan dalam hati sanubari yang hendak berdakwah.⁷⁰

⁷⁰ Uswatun Hasanah, *Manajemen Dakwah* (Tambeng: Kaff Publishing, 2020) h. 51-61

4. Karakteristik Da'i Profesional

Dakwah bukanlah tanggung jawab yang dapat dibuang begitu saja oleh para da'i lewat belakang punggungnya. Juga bukan beban yang sewaktu-waktu dapat diperingan serta diturunkan dari pundaknya. Dakwah merupakan amanat yang harus dijalankan semestinya, sebab jika tidak, sama lah artinya seperti mencampakkannya. Mengingat da'i memiliki posisi sentral dalam dakwah, sehingga da'i harus memiliki citra atau image yang baik dalam masyarakat.⁷¹ Pada diri seorang dai sangat dituntut memiliki karakteristik yang akan menjamin suksesnya dan mengokohkan dakwahnya sehingga dalam tugas nya bisa dilaksanakan dengan cara yang professional. Adapun karakteristiknya yaitu:

a. Integritas

Integritas mengandung berapa makna, antara lain keterpaduan, kebulatan, keutuhan, jujur dan dapat dipercaya. Dalam pengertian ini, orang yang memiliki integritas adalah orang yang pada dirinya berpadu dan bersatu antara kata dan perbuatan. Dengan kata lain, ia bersifat benar dan jujur serta jauh dari sifat dusta.⁷²

b. Memiliki Pengetahuan

Unsur pengetahuan ini penting bagi para da'i untuk mencegah kemungkinan salah tafsir. Sebagian orang ada yang berpendapat agar dakwah ditunda dengan alasan pengetahuan para da'inya belum mencapai tingkat minimal yang diinginkan. Sehingga belum menjamin hasil yang baik saat menjalankan kewajiban dakwahnya. Sebagian lagi berpendapat bahwa pengetahuan seorang da'i cukup apabila ia menguasai secara garis besar kondisi mereka yang akan menjadi sasaran dakwahnya itu.

⁷¹ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 4

⁷² Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 88

c. Kekuatan Spiritual

Da'i memerlukan kekuatan lain yang dinamakan kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual bersumber dari tiga kekuatan pokok, yaitu iman, ibadah dan takwa. Ketiganya dapat dipandang sebagai bekal amat penting bagi da'i untuk menjadi da'i yang professional.

d. Iman

Iman merupakan pijakan dasar yang harus ada dan dimiliki setiap pribadi da'i. Iman atau percaya dengan penuh keyakinan Islam sebagai satu-satunya aturan Ilahi yang berkemampuan untuk menyelamatkan manusia dari malapetaka, serta dapat mewujudkan kebahagiaan manusia di dunia secara sempurna dan keselamatan yang hakiki kelak di hari akhir.⁷³ Apabila ada suatu perkara yang tidak diimani oleh da'i, maka apa yang disampaikannya merupakan usaha yang sia-sia dan tidak akan menimbulkan kesan yang bermanfaat.

e. Ibadah

Bekal spiritual yang diperlukan dai seperti dikemukakan di atas dapat diupayakan melalui ibadah. Berbagai ibadah itu dimaksudkan pula sebagai penerang hati Nabi dalam perjalanan dakwah yang amat panjang dan melelahkan. Untuk keperluan ibadah ini, Nabi perlu menyediakan waktu khusus dalam waktu mana beliau dapat melepaskan diri dari hiruk pikuk kehidupan dunia dan dengan sepenuh hati memusatkan pikiran dan perhatian menuju Allah SWT.⁷⁴

f. Bekal Takwa

Taqwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah SWT dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Taqwa diperlukan para dai dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan yang datang silih berganti di tengah-tengah perjalanan dakwah yang panjang dan berliku-liku. Dengan taqwa, pikiran menjadi cerah,

⁷³ Muhammad Ash-Shobbaagh, *Kriteria Seorang Da'i* (Jakarta: Gema Insani Press, 1987), hlm. 24

⁷⁴ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah....*, hlm. 108

kebenaran menjadi terang, dan jalan dakwah menjadi lapang. Taqwa membuat hati menjadi tenang dan tentram, tekad menjadi kuat dan pendirian pun menjadi teguh. Inilah makna makna taqwa sebagai bekal dakwah, sebaik-baik bekal yang akan mengantar dai menuju kemenangan dan keberhasilan, tentu dengan izin dan pertolongan dari Allah SWT.

g. Disiplin dan Bijaksana

Acuh tak acuh adalah perbuatan yang sangat tidak disukai orang lain. Oleh karena itu, disiplin dalam arti luas sangat dibutuhkan oleh seorang dai dalam mengembangkan tugasnya sebagai muballig. Begitupun bijaksana dalam menjalankan tugas sangat berperan dalam menunjang keberhasilan dakwah.⁷⁵

F. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren menurut Istilah (etimologi) kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran -an. Yang berarti tempat tinggal santri. Pendapat lain menjelaskan bahwa pesantren adalah pesantri-an, yang berarti tempat “tempat santri” yang belajar dari pemimpin pesantren (kyai) dan para guru (ulama atau astidz). pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam. pendapat lain menyatakan bahwa Pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian Pesantren mempunyai arti tempat orang yang berkumpul untuk belajar agama Islam.⁷⁶

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Hampir dapat dipastikan lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Secara garis besar pesantren memiliki lima elemen pokok, yaitu:

⁷⁵ St. Rohmatiah, *Kepribadian Seorang Da'i*, Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 6, Nomor 2 Desember 2019 hlm. 8

⁷⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012), hlm. 19

a. Pondok

Sistem pondok pesantren bukan saja merupakan elemen pokok dari tradisi pesantren juga penumpang ulama bagi pesantren. pondok dalam sejarah-nya menunjukkan simbol kesederhanaan, artinya pondok-pondok untuk penginapan santri itu dibangun karena kondisi jarak antara santri dan Kyai cukup jauh sehingga memaksa mereka untuk mewujudkan penginapan sedangkan pondok-pondok kecil disekitar masjid dan Rumah Kyai.

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri:

- 1) kemasyhuran seorang Kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik Santri-santri dari tempat-tempat yang jauh untuk berdatangan. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halaman secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halaman-nya dan menetap di dekat kediaman Kyai dalam waktu yang lama.
- 2) Hampir semua pesantren berada di desa- desa. Di Desa tidak ada model kos-kosan seperti di kota-kota Indonesia pada umumnya dan juga tidak bersedia perumahan (Akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri, dengan demikian perlu ada asrama khusus bagi para santri.
- 3) Ketiga ada sikap timbal balik antara Kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyai-nya seolah-olah sebagai bapak-nya sendiri, sedangkan Kyai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa di lindungi. Sikap timbal balik menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus sikap itu juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak Kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal para santri. Pihak santri tumbuh perasaan pengabdian santri kepada Kyai-nya, sehingga para Kyai memperoleh

imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga Kyai.⁷⁷

a. Masjid

Pesantren dianggap sebagai tempat yang paling tepat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik Sholat lima waktu, khutbah dan Sholat Jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Kedudukan Masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan kegiatan ibadah dan belajar mengajar dan juga merupakan sentral sebuah pesantren karena di sinilah pada tahap awal bertumbuh seluruh kegiatan di lingkungan pesantren baik yang berkaitan dengan Ibadah, Sholat berjama'ah Dzikir, Wirid, Doa, I'tikaf dan juga kegiatan mengajar.

Lembaga-lembaga pesantren memelihara terus tradisi ini. Para Kiai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban sholat lima waktu, memperoleh pengetahuan Agama dan kewajiban agama yang lain. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya di ambil atas perintah Guru-nya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.

b. Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama ialah untuk mendidik calon-calon ulama para santri yang tinggal di pesantren untuk

⁷⁷ Dhofier, Amin Dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS 2005), hlm. 42

jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun). Dan tidak bercita-cita menjadi ulam, bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan semacam ini pada umumnya di jalani menjelang dan pada bulan Ramadhan.

Umat Islam pada umumnya berpuasa pada bulan ini dan merasa perlu menambah amalan-amalan ibadah, antara lain sholat sunnah, membaca Al-Qur'an dan mengikiti pengajian. Para santri yang tinggal sementara ini mempunyai tujuan yang tidak sama dengan para santri yang tinggal bertahun-tahun di pesantren. Mereka inilah yang ingin menguasai berbagai cabang pengetahuan Islam dan mempunyai keinginan yang kuat untuk mernjadi ulama.

Para santri yang bercita-cita menjadi ulama, mengembangkan keahliannya mulai upaya menguasai bahasa Arab terlebih dahulu yang di bimbing oleh seorang guru ngaji yang mengajar sistem sorogan di kampungnya. Dengan bekal bahasa Arab secukupnya calon santri di beri arahan guru pembimbingnya memilih pesantren terdekat. Pilihan pesantren berikutnya akan bergantung kualitas masing-masing santri, terutama kualitas intelektual dan ambisinya. Kesamaan kitab yang di ajarkan dan sistem pengajaran tersebut menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultur dan praktek- praktek ke agamaan di kalangan kiai dan santri di seluruh Nusantara, karena homogenitas tersebut terbangun secara mapan pada tingkat tinggi di Mekah dan Madinah dalam berbagai aspek kehidupan kultural.

c. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren seorang Alim hanya bisa disebut Kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam Klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga, pesantren.

d. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia sering sekali bahkan merupakan pendirinya, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan peribadi kiai-nya.

Kyai atau ulama adalah penentu langkah pergerakan pesantren, ia sebagai pemimpin masyarakat, pengasuh pesantren, dan sekaligus sebagai ulama, Kyai berfungsi sebagai penerus para Nabi (Waratsah Al-Anbiya) yakni mewarisi apa saja yang di anggap sebagai ilmu oleh para Nabi baik dalam bersikap, berbuat dan contoh-contoh teladan baik (al-uswah al-hasanah).⁷⁸

⁷⁸ Ropiq, *Pembedayaan Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS Penlagi Aksara, 2005). Hlm. 7

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN PONDOK PESANTREN HASYIM ASY'ARI TARUB TEGAL

A. Data umum Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

1. Sejarah Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub berdiri pada tahun 2003, beralamat di Jl. Raya Karangjati kecamatan Tarub kabupaten Tegal. Pondok pesantren ini berada di bawah naungan Yayasan Hasyim Asy'ari Tarub yang sekarang berganti nama menjadi Badan Pelaksana Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (BPPMNU) Kecamatan Tarub. Selain pesantren, BPPMNU juga menaungi Lembaga Pendidikan lain, diantaranya: SMP NU 1 Hasyim Asy'ari, MTS NU 1 Hasyim Asy'ari, SMA NU 1 Hasyim Asy'ari, SMK NU 1 Hasyim Asy'ari, dan SMP Ponpes Hasyim Asy'ari.

Tanah pondok pesantren ini merupakan wakaf dari H. Kasnudi. Ia mewakafkan tanahnya seluas 1 hektar di desa Dermasandi dengan niat untuk dibangun pondok pesantren. Awal pendirian pondok dilakukan dengan membangun pagar keliling. Kemudian dibangun 4 kamar pertama untuk santri sekaligus ustadz. Santri angkatan pertama berjumlah 20 anak. Mereka merupakan anak yatim dan dhuafa yang kurang mampu, lalu diberikan beasiswa untuk sekolah sekaligus mondok.

Saat ini pimpinan Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub adalah Kyai M. Syamsul Azhar M.Pd yang mempunyai cita-citanya dalam mencetak santri yang berakhlakul karimah, unggul dalam menguasai ilmu pengetahuan umum maupun agama serta lahirnya generasi Islam Ala Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah.

Pada periode awal (2003 - 2010) Perjalanan sejarah Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub yang relatif singkat ini telah menuntut peraturan kesempurnaan untuk menjadi lembaga yang baik. Pengasuh pada periode awal ini di pegang oleh K.H.Abdullah Jamil dengan dibantu oleh H. Farikhi dan H. Jaelani.

Pada periode ini, fokus pesantren mengarah pada pembangunan fasilitas-fasilitas baru seperti: masjid, aula, kantor pondok, dll. Lambat laun jumlah santri semakin bertambah, dari awalnya 20 santri menjadi 97 santri pada tahun 2010. Periode ini berakhir setelah wafatnya pengasuh pada 18 Mei 2010 karena sakit.

Selanjutnya, pada periode kedua (Tahun 2010–2019) pesantren ini diamanahkan oleh pengurus BPPMNU kepada K.H. Khuzaeni Amir. Pada periode ini, pesantren melakukan penambahan fasilitas sekaligus peningkatan mutu pendidikan. Pengelolaan pendidikan dan pengajaran serta kegiatan sehari-hari dilaksanakan oleh para guru/ustadz dibawah pengawasan kiai. Peningkatan mutu pendidikan ini selaras dengan jumlah santri yang semakin tahun meningkat secara signifikan. Pada tahun 2018 jumlah santri tercatat mencapai 536 santri. Hal ini didukung dengan berbagai penghargaan dan juara di berbagai ajang perlombaan santri, baik tingkat kabupaten maupun provinsi.

Periode ketiga (Tahun 2019 - 2021) dibawah kepemimpinan KH. Jaelani. Pergantian kepemimpinan dikarenakan KH. Khuzaeni Amir sering sakit sehingga merasa kurang maksimal untuk memimpin pesantren. Dengan pertimbangan pengurus BPPMNU, dipilihlah KH. Jaelani sebagai pengganti sekaligus penerus kiai-kiai sebelumnya mengabdikan dirinya untuk membimbing serta mengawasi santri secara penuh selama 2 tahun.

Saat ini Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari memasuki periode keempat (Tahun 2021 – sekarang) diasuh oleh Kyai M. Syamsul Azhar, M.Pd. Beliau merupakan anak keturunan dari pendiri sekaligus pengasuh pertama Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari hingga sekarang beliau yang mengelola dan membimbing santri dengan jumlah santri saat ini yaitu 423 santri terbilang dari 204 santri putra dan 219 santri putri, selama 24 jam dalam pengawasannya yang dibantu oleh dewan *asatidz* dan pengurus.⁷⁹

⁷⁹ <https://www.hujroh.com/index.php/topic.6606.0/pagetitle.profil-pondok-pesantren-hasyim-asy-ari-tarub-tegal.html?wap2> akses pada tanggal 3 Juli 2023 pukul 17.00

2. Letak Geografis

Gambar Peta Wilayah Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal



Sumber: <https://idalamat.com/alamat/397042/ponpes-hasyim-asyari-tegal-jawa-tengah>

akses pada tanggal 3 Juli 2023

Alamat :55M+36F, Karang Jati, Karangjati, Kec. Tarub, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah 52471

Titik koordinat : 6°56'31"S 109°10'58"E⁸⁰

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Desa Karangjati Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. Letaknya cukup bisa dijangkau di sekitar pemukiman warga, yang mana berada di pinggir jalan raya Balamoa. Pondok Pesantren ini merupakan pondok terfavorit yang berada di wilayah Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal dengan mempunyai keunggulan yaitu santri yang berakhlak baik, sopan santun dan disiplin untuk dipersiapkan masa yang akan datang dengan sukses di dunia dan di akhirat. Santri dibekali kemampuan strategi totalitas serta dibentengi oleh ilmu agama yang berwawasan luas, tidak hanya mengetahui ilmu umum saja tetapi juga bisa mengetahui ilmu agama juga.⁸¹

⁸⁰ <https://idalamat.com/alamat/397042/ponpes-hasyim-asyari-tegal-jawa-tengah> akses pada tanggal 3 Juli 2023 pukul 12.00

⁸¹ <https://www.hujroh.com/index.php/topic.6606.0/pagetitle.profil-pondok-pesantren-hasyim-asy-ari-tarub-tegal.html?wap2> akses pada tanggal 3 Juli 2023 pukul 17.00

3. Demografis

Subjek dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mampu melihat karakteristik subjek yang meliputi : angkatan, usia, dan jenis kelamin.

a. Data demografis subjek berdasarkan angkatan

Santri yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal dengan jumlah subjek pada masing-masing angkatan dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 1 Data Demografis Subjek Berdasarkan Angkatan

Angkatan	Jumlah Subjek	Persentase
2004-2005	20	0,2%
2005-2006	42	4,2%
2006-2007	54	5,4%
2007-2008	75	7,5%
2008-2009	80	0,8%
2009-2010	97	9,7%
2010-2011	99	9,9%
2011-2012	116	1,16%
2012-2013	134	1,34%
2013-2014	160	1,6%
2014-2015	225	2,25%
2015-2016	353	3,53%
2016-2017	403	4,03%
2017-2018	467	4,67%
2018-2019	536	5,36%
2019-2020	408	4,08%
2020-2021	417	4,17%
2021-2022	423	4,23%

Sumber: kantor pondok pesantren hasyim asy'ari 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa persentase subjek angkatan memiliki peningkatan yang paling tinggi hingga mencapai 53,6% pada angkatan 2018-2019.

b. Data demografis subjek berdasarkan usia

Santri yang menjadi subjek dalam penelitian ini berada pada rentang usia 13-17 tahun dengan jumlah subjek pada masing-masing usia dijabarkan dalam tabel berikut :

Tabel 3. 2 Data Demografis Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
13	163	1,63%
14	112	1,12%
15	84	0,84%
16	39	0,39%
17	25	0,25%

Sumber: kantor pondok pesantren hasyim asy'ari 2022

Berdasarkan table dapat dilihat bahwa jumlah subjek sebanyak 423 santri yang diteliti pada Angkatan 2021-2022 dalam penelitian ini, berusia 13 tahun ada 163 orang, berusia 14 tahun ada 112 orang, berusia 15 tahun ada 84 orang, berusia 16 tahun ada 39 orang, dan berusia 17 tahun ada 25 orang.

c. Data demografis berdasarkan jenis kelamin

Santri yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan jumlah masing-masing jenis kelamin dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 3 Data Demografis Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Tahun	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
2004-2005	Laki-laki	18	0,18%
	Perempuan	2	0,02%

Tahun	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
2005-2006	Laki-laki	30	0,3%
	Perempuan	12	0,12%
2006-2007	Laki-laki	40	0,4%
	Perempuan	14	0,14%
2007-2008	Laki-laki	45	0,45%
	Perempuan	30	0,3%
2008-2009	Laki-laki	48	0,48%
	Perempuan	32	0,32%
2009-2010	Laki-laki	51	0,51%
	Perempuan	44	0,44%
2010-2011	Laki-laki	45	0,45%
	Perempuan	54	0,54%
2011-2012	Laki-laki	56	0,56%
	Perempuan	60	0,6%
2012-2013	Laki-laki	65	0,65%
	Perempuan	69	0,69%
2013-2014	Laki-laki	77	0,77%
	Perempuan	83	0,83%
2014-2015	Laki-laki	109	1,09%
	Perempuan	116	1,16%
2015-2016	Laki-laki	175	1,75%
	Perempuan	178	1,78%
2016-2017	Laki-laki	183	1,83%
	Perempuan	220	2,2%
2017-2018	Laki-laki	221	2,21%
	Perempuan	246	2,46%
2018-2019	Laki-laki	256	2,56%

Tahun	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
	Perempuan	280	2,8%
2019-2020	Laki-laki	195	1,95%
	Perempuan	213	2,13%
2020-2021	Laki-laki	192	1,94%
	Perempuan	216	2,16%
2021-2022	Laki-laki	204	1,82%
	Perempuan	219	2,4%

Sumber: data santri pondok pesantren hasyim asy'ari 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah subjek laki-laki perangkatan dan jumlah subjek perempuan perangkatan. Adapun subjek yang diteliti pada Angkatan tahun 2021-2022 dapat dilihat subjek sebanyak 204 berjenis kelamin laki-laki dan 219 orang subjek berjenis kelamin perempuan.⁸²

4. Sosial dan Budaya

Seluruh kegiatan yang diselenggarakan pesantren merupakan upaya membentuk kedisiplinan santri dalam mencetak kader da'i. Berbagai kegiatan dan pelatihan ditawarkan oleh Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan santri. Dalam hal ini, seluruh kegiatan pesantren memiliki dampak positif dalam pembentukan calon kader da'i di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa aktivitas santri sehari-hari telah membentuk kedisiplinan. Aktivitas yang peneliti amati diantaranya: mengambil makan, sholat jama'ah, mempersiapkan kebutuhan sekolah, mempersiapkan lomba mingguan, mengikuti kajian kitab.

Selain itu, ada beberapa kegiatan pesantren yang memiliki implikasi dengan pembentukan kader-kader da'i , diantaranya sebagai berikut:

⁸² Kantor Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal pada tanggal 03 Juli 2023

a. Pelatihan khitobah

Pelatihan khitobah merupakan salah satu kegiatan mingguan di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan ini berbentuk serangkaian acara dengan tugasnya masing-masing, diantaranya: pembawa acara, tilawah, sholawat, sambutan pengurus, dan khitobah/pidato. Pelatihan yang diadakan setiap Kamis setelah sholat Isya ini dimaksudkan untuk memberikan bekal kepada santri Ketika dibutuhkan dalam suatu acara, baik di pesantren maupun di masyarakat.

b. Latihan Tilawah Al Qur'an

Pelatihan Tilawah Al Qur'an merupakan salah satu kegiatan mingguan di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan ini dibagi menjadi 2 bagian tempat pelatihan yaitu, bagian pertama santri lama bertempat di Masjid Soko Tunggal yang dilatih oleh Ustaz Zamroni dan bagian kedua santri baru bertempat di Aula Timur yang dilatih oleh Ustaz Abror. Pelatihan ini diadakan setiap Sabtu setelah sholat Maghrib.

c. Lomba kreativitas santri

Lomba kreativitas santri merupakan salah satu kegiatan bulanan di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal yang diadakan setiap Sabtu setelah sholat Isya di panggung kreasi santri. Jenis lombanya bervariasi dengan sistem bergilir. Dari hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa peserta mempersiapkan materi lomba secara mandiri maupun berkelompok. Seperti dalam persiapan lomba drama komedi, peserta mencari kostum panggung dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar asrama.⁸³

5. Profil Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub

Nama Pesantren : Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub

Alamat : Jl. Raya Karangjati No 25

⁸³ Wawancara dengan pengurus pondok Ustadzah Nada pada tanggal 16 Juni 2023 di kantor pondok

No. Statistik : 510033280063
Desa/Kelurahan : Karangjati
Kecamatan : Tarub
Kabupaten : Tegal
Provinsi : Jawa Tengah
Tahun berdiri : 2003
No. Telp : 085642618698
Status Pesantren : Swasta⁸⁴

6. Visi dan Misi Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

a. Visi

Mencetak santri yang berakhlakul karimah, unggul dalam menguasai ilmu pengetahuan umum maupun agama serta lahirnya generasi Islam Ala Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah.

b. Misi

Menyelenggarakan pembelajaran yang mendalam serta menyeluruh melalui perpaduan pendidikan pondok pesantren dan pendidikan formal. Mempersiapkan kaderisasi dan mengembangkan tradisi ilmiah dan amaliah salafuna shalih sesuai tuntunan zaman.⁸⁵

7. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

a. Struktur organisasi pondok

Pelindung : Drs. H. Farikhi, M.M (Ketua BPPMNU)

Pengasuh : Kiai M. Syamsul Azhar, M.Pd

Dewan Harian

Ketua : 1. Ahmad Kasir, M.Pd.I
2. Abdul Khalim

Sekretaris : 1. Hasan Basri, S.H.I
2. Nico Dwi Novianto

Bendahara : 1. Ali Imron, S.Pd.

⁸⁴ Brosur Pondok Pesantren Hasyim Asy'ary Tarub Tegal

⁸⁵ Brosur Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal

2. Siti Rohmah, S.Pd.

Koordinator Bidang

Bid. Pendidikan : 1. Syaiful Amal, S.H.I
2. Fatikhi

Bid. Humas : 1. Fatkhuri, S. Pd
2. Abdullah Fikri, S. Pd. I

Bid. Wirausaha : 1. Khafidzoh
2. Nur Khayati

Bid. Kesehatan : 1. Agus Priyono
2. Siti Amanah

Bid. Kesenian : 1. Agus Sufyan, S.E
2. Zamroni, S. Pd

Bid. Keamanan : 1. Mustika
2. Daryo
3. Bayu

Bid. Sarpras : 1. Asep
2. Irsyadul Izza

b. Struktur pengurus putra

Penasihat : Kiai M. Syamsul Azhar, M. Pd

Pembina : Ustd. Ahmad Bagus Setiaji, M. Pd
Ustd. A. Khaerul Amin, S. Pd. I

Ketua : Imam Ghozali

Wakil ketua : Eka Candra

Sekretaris : Nandika Aldy

Bendahara : M. Rifki

Bid. Pendidikan : 1. Mufti Ali
2. Rizki Mubarok

Bid. Keamanan : 1. Saifullah Ali
2. Ilham Nur Fauzan

Bid. Sarpras : 1. Fauzan Akbar

2. Irsyadul Izza
- Bid. Kebersihan : 1. M. Falah
2. Bani Nasrullah
- Bid. Dokumentasi : 1. M. Izzang Kamal
2. Darryl Maulana

c. Struktur pengurus putri

- Penasihat : Umi Ainul Kiromah, S.H.I
- Pembina : Hofsatun Qotrotun Nada
- Ketua : Naela Hidayatul Maghfiroh
- Wakil ketua : Daryati Saputri
- Sekretaris : Fatimatuzzahra
- Bendahara : Ismi Amaliyah
- Bid. Keagamaan : 1. Himmatul Aliyah
2. Nurus Syarifah
- Bid. Keamanan : 1. Safina Zahra
2. Salwa Khoerunnisa
- Bid. Sarpras : 1. Nida Nisrina
2. Nur Mutaqiyah
- Bid. Kesehatan : 1. Tri Indriyani
2. Virwindica Bella
- Bid. Seni Budaya : 1. Eky Nurul Islami
2. Ayu Alwiatus Salwa⁸⁶

8. Daftar *Asatidz*/Pengajar di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

Tabel 3. 4 Daftar Asatidz/Pengajar Ponpes Hasyim Asy'ari Tarub

No	Nama	Bidang Keilmuan
1.	Kiai M. Syamsul Azhar, M. Pd	Tauhid, Akhlak
2.	H. Abdul Khalim	Akhlak
3.	Hasan Basri, S. H. I	Hadits

⁸⁶ Struktur Organisasi Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal 2023

No	Nama	Bidang Keilmuan
4.	Khumedi, S. Ag	Tarikh
5.	Fatikhi	Nahwu Shorof
6.	Syaiful Amal, S.H. I	Tauhd, Nahwu
7.	Ali Imron, S.Pd. I	Nahwu Shorof
8.	Patkhuri, S. Pd	Hadits
9.	Agus Sufyan, S. E	Al Qur'an Tafsir
10.	Agus Priyono, S.Pd. I	Fiqh
11.	Siti Rohmah, S. Pd	Akhlak
12.	Weni Wulandari, S.Pd. I	Tauhid
13.	Ali Sodikin, S.H. I	Al Qur'an Tafsir
14.	Ainul Kiromah, S.H. I	Tarikh
15.	F. Hanum Isfandiyary, S. Hum	Fiqh
16.	Khaerul Amin, S.Pd. I	Tarikh
17.	Khaerul Irfansyah, S.Pd. I	Fiqh
18.	M. Heri Susanto, S.E	Nahwu Shorof, Tarikh
19.	Ahmad Bagus Setiaji, M. Pd	Akhlak
20.	Dhika Ahmad R, S.Pd.	Tarikh
21.	Aminudin Aziz, S. Pd	Fiqh

Sumber: data asatidz pondok hasyim asy'ari tarub tegal 2023

9. Tata Tertib Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal

a. Ketentuan umum

- 1) Pondok pesantren mengamalkan ajaran Al-Qur'an, Sunnah Rosulullah SAW, dan berpegang teguh terhadap Aqidan Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah.
- 2) Santri adalah siapa saja yang berdomisili dan terdaftar di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal.

- 3) Pengurus dan Pembina adalah pelaksana yang struktur dan personalianya telah di atur dan ditunjuk serta disahkan oleh pengasuh.
 - 4) BPPMNU adalah badan tertinggi yang menentukan kebijakan Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal.
- b. Kewajiban
- 1) Etika
 - a) Showan (memohon do'a restu) kepada pengasuh pondok pesantren.
 - b) Menghormati pengasuh, dewan asatidz, pembina, pengurus dan sesama.
 - c) Menjaga akhlaq karimah, prestasi, pretise serta menjunjung tinggi nama baik pondok pesantren hasyim asy'ari Tarub Tegal.
 - d) Mematuhi segala peraturan dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh Pondok pesantren.
 - e) Berpakaian muslim syar'an wa'adatan pada setiap kegiatan pengajian maupun sholat jama'ah.
 - f) Menghormati tamu.
 - g) Membayar administrasi yang telah ditetapkan.
 - h) Memiliki kartu tanda santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal
 - 2) Pendidikan
 - a) Sekolah formal dilembaga Pendidikan naungan Hasim Asy'ari Tarub/ BPPMNU Kecamatan Tarub.
 - b) Mengikuti kegiatan pondok dan madrasah sesuai dengan kelas yang telah ditentukan (baik pengajian Al-Qur'an, Kitab kuning, sekolah formal, maupun Madrasah diniyah).
 - c) Melaksanakan sholat fardlu berjama'ah dan wirid/ dzikir di Masjid.
 - d) Mengikuti setiap kegiatan pelatihan, jam'iyah atau istighosah rutin.

- 3) keamanan
 - a) Menetap di dalam Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal.
 - b) Menjaga ketertiban dan keamanan pondok pesantren.
 - c) Meminta izin ke kantor pengurus/ keamanan bila pulang atau keluar lingkungan pondok pesantren
 - d) Melapor ke kantor pengurus/ keamanan bila kembali ke pondok pesantren.
 - e) Melaksanakan tugas jaga pos.
 - f) Tidak diperkenankan menerima tamu di area asrama pondok.
 - g) Melapor kepada pengurus atau keamanan apabila kehilangan atau menemukan barang.
 - h) Menerima tamu/ walisantri di Aula.
- 4) Kebersihan, Kesehatan, dan Fasilitas
 - a) Menjaga kebersihan, kesehatan dan keindahan lingkungan pondok pesantren.
 - b) Memelihara asrama/ bangunan dan fasilitas yang ada di dalam pondok pesantren.
 - c) Mengikuti ro'an umum (kerja bakti) dan bakti sosial.
 - d) Tidur malam maksimal pada pukul 22.00 dan bangun pagi pada pukul 03.30 WIB.
 - e) Membuang sampah pada tempatnya.
 - f) Menggunakan fasilitas MCK (Mandi, Cuci, Kakus) sesuai dengan kegunaan.
- c. Larangan
 - 1) Menetap/ menginap di luar lingkungan pondok pesantren.
 - 2) Keluar dari lingkungan pondok pesantren tanpa izin pengurus.
 - 3) Memalsukan surat izin atau tanda tangan pengurus.
 - 4) Membawa handphone, radio, tape recorder, atau alat elektronik lainnya.

- 5) Tidak melaksanakan kewajiban dan kegiatan pondok dan madrasah tanpa udzur.
- 6) Memiliki, menyimpan, melihat dan membaca atau mengedarkan hal-hal yang berbau porno menurut pandangan pesantren.
- 7) Rekreasi dan menginjungi tempat-tempat hiburan, warnet, bioskop, konser, dan sejenisnya.
- 8) Menjalin hubungan dan surat menyurat dengan lawan jenis (pacarana).
- 9) Mengikuti kegiatan di luar pondok tanpa izin dari pengurus.
- 10) Mengotori dan coret-coret pada bangunan dalam lingkungan pondok pesantren.
- 11) Menyalahgunakan surat izin (terlambat datang ke pondok)
- 12) Melanggar larangan syar'i seperti zina, mencuri, taruhan, dan lain-lain.
- 13) Bertengkar, berkelahi, atau melukai seseorang hingga cacat fisik, atau mental.
- 14) Mengonsumsi, memiliki, menyimpan, atau mengedarkan minuman keras, narkoba, atau sejenisnya.
- 15) Membawa senjata tajam atau benda-benda lain yang dapat membahayakan.
- 16) Merokok di dalam/ luar lingkungan pondok pesantren.
- 17) Buang air kecil/ berak selain tempat yang telah disediakan.
- 18) Menyemir rambut, gondrong, berkalung, gelang, bertindik, atau bertato (putra).
- 19) Terlambat jama'ah.
- 20) Memasuki kamar santri lain tanpa izin dari yang berhak.
- 21) Berbicara tidak sopan atau tidak pantas.
- 22) Membawa/ memakai barang santri lain tanpa izin pemiliknya (menghosob)
- 23) Memakai pakaian yang tidak sopan, memakai perhiasan berlebihan atau make up bagi santri putri.

24) Menerima kunjungan walisantri/ tamu diluar waktu yang telah ditentukan.

25) Tidak memakai kopyah di ;luar lingkungan pondok presantren.

d. Jenis Hukuman dan Sanksi

1) Sanksi Berat

a) Gundul, guyur dan disowankan, diboyongkan (dikeluarkan dari sekolah dan pondok serta dikembalikan kepada orang tau atau walinya) melanggar point: 12,13, dan 14.

b) Gundul dan membersihkan toilet asrama dan disita barang buktinya. Melanggar point: 1,2,3,4,5,6,7,8 dan 9.

c) Gundul dan denda administrasi. Melanggar point: 10 dan 11

2) Sanksi Sedang

a) Roan atau kerja bakti (membersihkan aula/ asrama) melanggar point: 15,16 dan 17.

b) Apabila pelanggaran dilakukan secara berulang-ulang, maka yang bersangkutan akan dikenakan sanksi yang lebih berat sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya.

3) Sanksi Ringan

Yaitu: melanggar point: 18,19,20,21,22,23,24 dan 25.

a) Diperingatkan atau teguran.

b) Membaca Al-Qur'an.

c) Dihukum sesuai kebijaksanaan pengurus.

d) Membuat surat pernyataan bahwa yang bersangkutan sanggup untuk memperbaiki kesalahannya dan tidak mengulainya lagi.

e) Apabila pelanggaran dilakukan secara berulang-ulang, maka yang bersangkutan akan dikenakan sanksi yang lebih berat sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya.

e. Aturan Tambahan

Hal-hal yang belum bermaktub dalam tata tertib ini, akan diatur kemudian oleh pengurus dan atas kebijakan pengasuh.⁸⁷

10. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal

- a. Asrama Putra dan Putri
- b. Masjid
- c. Aula Serbaguna
- d. Panggung Kreasi Santri
- e. Kantin Putra dan Putri
- f. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)
- g. Tempat Pengelolaan Sampah
- h. Lapangan Olahraga
- i. Unit Kesehatan Santri
- j. Sound System⁸⁸

B. Kegiatan di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal

1. Kegiatan Tahunan
 - a. Studi Banding dan Ziarah Walisongo
 - b. Peringatan HBI
 - c. Khaul Pendiri
 - d. Haflah Akhirussanah
 - e. Khotmil Qur'an
 - f. Pengajian Pasaran Kitab
2. Kegiatan Bulanan
 - a. Istighosah Kubro
 - b. Ziarah Makam Pendiri
 - c. Hiburan Layar Lebar

⁸⁷ M. Syamsul Azhar, *Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub* (Tegal: Hasri Press 2021) hal. 126-134

⁸⁸ Wawancara dengan pengurus pondok, Ustadzah Nada pada tanggal 03 Juli 2023 di Kantor pondok

- d. Lomba-lomba (stand up comedy, drama komedi, cipta lagu, hadroh, rangking 1, dan lain-lain)
3. Kegiatan Mingguan
 - a. Khitobah/Pidato
 - b. Hadroh
 - c. Hafalan Al-Qur'an
 - d. Qiro dan Lalaran Nadzom
 4. Kegiatan Harian

Tabel 3. 5 Kegiatan Harian di Ponpes Hasyim Asy'ari Tarub

04.00-04.30	Bangun pagi, sholat tahajud
04.30-05.00	Sholat Subuh berjamaah
05.00-06.00	Pengajian kitab kuning
06.00-07.00	Mandi, makan, persiapan sekolah
07.00-12.45	Belajar di sekolah (MTs, SMP, SMA, dan SMK)
12.45-13.10	Sholat Dhuhur berjamaah
13.10-14.30	Makan siang, istirahat
14.30-16.00	Madrasah Diniyah
16.00-16.30	Sholat Ashar berjamaah
16.30-17.00	Pengajian kitab kuning
17.00-17.50	Makan sore, mandi, istirahat
17.50-18.25	Sholat Maghrib berjamaah
18.25-19.30	Pengajian Al Quran
19.30-20.00	Sholat Isya berjamaah
20.00-21.30	Pengajian kitab kuning
21.30-04.00	Istirahat

Sumber: Kantor Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal

Yayasan Hasyim Asy'ari Tarub Tegal sudah berdiri selama 19 tahun yang terletak di Desa Karangjati Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. Pondok pesantren ini di asuh oleh Bapak Kyai M. Syamsul Azhar. Pesantren ini adalah

pesantren terfavorit di Kecamatan Tarub yang mempunyai keunggulan yaitu Tahfidz Al Qur'an, Seni Kreatif. Yayasan Hasyim Asy'ari mempunyai 5 sekolah formal yang sangat berkembang pesat. Sekolah formal terdiri dari SMP NU 1 Hasyim Asy'ari, SMP Ponpes Hasyim Asy'ari, MTs NU 1 Hasyim Asy'ari, SMA NU 1 Hasyim Asy'ari, SMK NU 1 Hasyim Asy'ari. Sedangkan yang non formal ada 4 yang terdiri dari MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah), MDTW (Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho), Ulya, KBIH (Bimbingan Manasik Haji), BLK Komunitas Ponpes Hasyim Asy'ari. Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari juga mempunyai 7 ekstrakurikuler yaitu seni hadroh, seni baca Al Qur'an, tahfidzul qur'an, seni kaligrafi, sepak bola/futsal, pelatihan desain grafis, khitobah. Pondok pesantren ini memiliki ruang asrama putra dan putri yang terdiri sejumlah 10 kamar putra dan 10 kamar putri mempunyai kamar mandi santri putra sejumlah 25 ruangan dan kamar mandi putri sejumlah 17 ruangan.⁸⁹

5. Kegiatan untuk membentuk kader da'i

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari dalam pembentukan kader da'i memiliki program diantaranya pelatihan khitobah, pengajian kitab kuning, kajian al-qur'an dan tajwid, dan latihan hadroh. Hal ini didukung oleh wawancara dengan pengasuh pondok Kyai Syamsul Azhar. Beliau mengatakan:

“Usaha pondok pesantren dalam mencetak kader da'I melalui kegiatan rutinitas yang kami jadwalkan sesuai ketentuan masing-masing.”

Hal senada disampaikan oleh Pembina pondok. Ustadzah Nada. Beliau mengatakan:

“kegiatan dalam rangka mencetak kader da'i diantaranya pelatihan khitobah, pengajian kitab kuning, kajian al-qur'an dan tajwid, dan pelatihan hadroh.”

Hal lain dikatakan oleh pengurus santri pondok pesantren hasyim asy'ari. Naila mengatakan:

⁸⁹ Kantor Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal pada tanggal 16 Juni 2023

“Semua kegiatan yang dijadwalkan dalam mencaetak kader da’I mempunyai waktu masing-masing. Pelatihan khitobah di laksanakan setiap malam sabtu rutin, pengajian kitab kuning dilaksanakan setiap hari ba’da sholat Ashar, kajian al-qur’an dan tajwid dilaksanakan setiap hari ba’da sholat maghrib, dan pelatihan hadroh dilaksanakan setiap hari minggu pagi setelah kegiatan bersih-bersih asrama”

Hal lain dijelaskan oleh santri kelas satu pondok pesantren hasyim asy’ari .

Nadya mengatakan:

“semua kegiatan sudah ada mentor atau pelatihnya masing-masing, jadi kami kegiatan ini berjalan dengan efektif”

Hal senada di sampaikan oleh santri kelas dua pondok pesantren hasyim asy’ari. Fitri mengatakan:

“Kegiatan ini berjalan dengan baik karena dorongan dari para pengurus yang selalu sangat dalam membimbing santrinya untuk disiplin dalam mengikuti kegiatan ini”

Hal senada disampaikan oleh santri kelas tiga pondok pesantren hasyim asy’ari kelas dua. Lely mengatakan:

“Kegiatan dalam mencetak kader da’I berlaku untuk semua santri hanya saja lebih diutamakan dan dimatangkan itu santri yang kelas tiga yang mau lulus dan akan terjun ke masyarakat agar terciptanya da’I professional”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa:

a. Pelatihan Khitobah

Dalam berdakwah, para da’i atau mubalig umumnya memanfaatkan kemampuan komunikasi yang dimilikinya. Dakwah bil-lisan seolah menjadi satusatunya saluran yang mereka pergunakan dalam menyampaikan pesan-pesan Tuhan untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan. Para da’i ataupun mubaligh sesungguhnya tahu kalau ada pendekatan lain dalam mengajak orang berbuat baik, seperti melalui pendekatan bil-hal, atau pendekatan uswah.

Khithobah adalah bahasa Arab yang artinya pidato. Pelatihan khithobah adalah pelatihan pidato atau ceramah. Metode ini jelas merupakan upaya paling utama untuk melatih para santri dalam

meningkatkan kemampuan dakwah bil kalam. Ceramah terdiri dari beberapa bagian, bagian pembukaan atau muqoddimah, penyampaian isi dan penutup. Santri harus panda-pandai memainkan teknik pidato, agar pesan dakwah bisa disampaikan secara maksimal dan tujuan dakwah bisa terpenuhi. Dalam kegiatan ini, acara disusun sedemikian rupa, bukan hanya difokuskan pada ceramah, tetapi juga dijadwalkan mulai dari MC, pembaca ayat al-Qur'an, sambutan-sambutan, pembaca sholawat bahkan hiburan (pembacaan puisi islami, lagu islami atau drama). Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat berkenaan dengan acara-acara yang lazim dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal, seperti pengajian, tasyakuran, walimahan dan sebagainya.

b. Pengajian Kitab Kuning

Kitab-kitab kuning yang dikaji di sini meliputi beberapa keilmuan Islam, seperti ilmu fiqh, hadits, tauhid, tajwid, akhlak, dan ilmu nahwu. Jadwal pengajiannya ada yang di masukan ke jadwal madrasah diniyah melalui metode sorogan dan hafalan, ada juga di jadwal pengajian bandongan putra-putri yang dilaksanakan ba'da isya di Masjid Soko Tunggal.

c. Kajian Al-Qur'an dan Tajwid

Pembelajaran cara membaca al-Qur'an disertai ilmu tajwid ini dilaksanakan setiap hari setelah jama'ah sholat maghrib. Santri dibagi berkelompok sebanyak 6-11 orang. Di setiap kelompok didampingi satu orang yang dinilai bacaan Al-Qur'annya telah sesuai dengan ilmu tajwid.

d. Latihan Hadroh

Pelatihan hadroh dilaksanakan setiap hari minggu pagi setelah selesai Ro'an (Bersih-bersih pondok) dengan didampingi ustadz. Setiap manusia mempunyai kelebihan yang berdeda-beda, oleh karena itu Pondok Pesantren melihat kelebihan tersebut sebagai potensi yang harus dikembangkan. Dalam hal ini Pondok Pesantren menyediakan fasilitas serta sarana dan prasana sebagai tempat untuk mengasah kemampuan yang dimiliki para santri untuk terus berkembang dalam meningkatkan bakat dan

minatnya serta kreatifitas yang dimilikinya kedalam hal yang positif bagi santri, Pondok Pesantren dan masyarakat umumnya. Dalam pelatihan ini para santri diharapkan mampu menyampaikan dan melestarikan kesenian rebana sebagai syiar agama Islam dan media dakwah serta hiburan dalam acara peringatan hari besar Islam. Adapun harapan dari pelatihan ini nantinya para santri mampu berdakwah menggunakan metode bil hal dengan baik.

BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI UNTUK MENCETAK KADER DA'I

Pada bab kali ini merupakan bagian dari pembahasan dari analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian yang berjudul “Implementasi *Reward* Dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Untuk Mencetak Kader Da'i Di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal”

A. Implementasi *Reward* Dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal

Pondok pesantren hasyim asy'ari dalam meningkatkan kedisiplinan santri menerapkan reward dan punishment sebagai alat untuk mendisiplinkan santri.

1. Bentuk Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal.

Bentuk reward di pondok pesantren hasyim asy'ari yaitu:

a. Pujian

Pujian merupakan salah satu bentuk *reward* yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata, seperti: bagus, baik, bagus sekali, dan sebagainya. Selain pujian berupa kata-kata, pujian dapat juga berupa isyarat atau pertanda, misalnya dengan menunjukkan ibu jari, dengan menepuk bahu santri, dengan tepuk tangan, dan sebagainya.

b. Penghormatan

Reward berupa penghormatan ada dua macam, yang pertama berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman sekelas, termasuk satu sekolah atau dihadapan orang tua murid. Penghormatan kedua berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu,

misalnya siswa yang mendapat nilai tertinggi saat mengerjakan soal latihan dipilih sebagai ketua kelompok diskusi.

c. Hadiah

Hadiah yang dimaksud disini adalah *reward* yang berbentuk barang. Hadiah yang diberikan dapat berupa alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku, penghapus, dan sebagainya. *Reward* berupa hadiah disebut juga *reward material*.

d. Tanda Penghargaan

Reward yang berupa tanda penghargaan disebut juga dengan *reward simbolis*. Tanda penghargaan ini dapat berupa surat-surat tanda jasa, sertifikat-sertifikat, piala dan sebagainya.

Adapun tujuan pemberian *reward* menurut Marno dan Idris di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.
- 2) Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 3) Mengarahkan pengembangan berfikir siswa kearah berfikir kreatif. Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.⁹⁰

Menurut wawancara dengan santri pondok pesantren Hasyim Asy'ari Ada buku-buku kegiatan ketika liburan untuk dapat mengetahui kegiatan santri ketika dirumah. Para santri akan mendapat Reward jika mereka berdisiplin yang baik, dan Reward nya semacam peralatan mandi, peralatan sekolah dan lain-lain. Di ambil 3 kejuaran mereka yang berdisiplin baik dan akan mendapat punishment mereka yang berdisiplin buruk, contoh hukuman menulis mufrodat, hafalan juz Amma, dan lain-lain.

Dalam pelanggaran, semua bentuk ta'zir sudah ada ketentuannya. Mulai dari sanksi ringan, sedang, dan berat. Semua bentuk ta'zir tidak ke fisik tapi

⁹⁰ Marno Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm.

kembali kepada anak. Pengurus tidak pernah menghukum santri dengan tangan, karena kembali lagi satu tidak ada efek jera yang kedua mempunyai rasa dendam. Jadi dari situ anak sudah mulai terkontrol dan setidaknya ada ikatan batin, kemudian untuk reward itu diberikan dalam bentuk material biasanya uang, piagam, piala dan alat kebutuhan santri dan non materia biasanya pujian dan nilai tambahan di madrasah. Kesadaran itu dari pribadi tidak hanya karena reward dan punishment. untuk reward kami ada seperti memberikan nilai harian yang dapat menambah nilai semesteran, dan juga reward berupa hadiah seperti uang dan alat kebutuhan santri.

Punishment (hukuman) adalah salah satu bentuk reinforcement negatif yang menjadi alat motivasi jika diberikan secara tepat dan bijak.⁹¹ Adapun punishment berdasarkan alasan diterapkannya yaitu:

- 1) Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bertujuan untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan. Hukuman preventif yaitu perintah, larangan, pengawasan, perjanjian dan ancaman.
- 2) Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran yang telah diperbuat.⁹² Sifat dari hukuman represif adalah menekan atau menghambat, sehingga seseorang yang sudah terlanjur melakukan suatu pelanggaran atau kesalahan akan merasa jera.

Punishment Ada tiga kriteria, yaitu kriteria ringan, sedang dan berat. Contoh dari ringan mungkin hanya menghafal surat-surat pendek, menghafal kosa kata. Untuk yang sedang membersihkan lingkungan pondok. Dan yang berat bisa di guyur dan di panggil orang tuanya Tergantung kriteria. Ada 3 kriteria dari punishment jika ada yang melanggar, diantaranya punishment ringan, sedang, dan berat.

⁹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Persada, 2011), hlm. 94

⁹² Ngalim Purwanto, *ilmu Pendidikan teoritis dan praktis.....*hlm. 189-190

2. Proses Implementasi *Reward* Dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal

Sebelum ada reward dan punishment, dari asatidz memberikan sebuah buku. Buku tentang tata tertib untuk santri, agar mereka mengetahui kedisiplinan disini dan tata tertib yang ada di pondok. Reward untuk santri yang disiplin yang pernah didapatkan berupa buku, dan seumpama keluar tanpa izin berupa bersih-bersih

Proses Pemberian reward dalam bentuk materi itu diberikan kepada santri yang mampu berdisiplin tinggi dan santri yang berprestasi. Santri yang disiplin di pondok akan diberi *reward* oleh pesantren, reward non-material berupa pujian atau nilai tambahan apabila disiplin dalam waktu, selalu tepat waktu dalam mengikuti kegiatan pondok seperti sholat jama'ah, pengajian, madrasah, dan tepat waktu pulang ke pondok. Pengurus dalam memberikan reward itu sesuai dengan usaha santri dalam berdisiplin di pondok.

Reward material umumnya diberikan kepada santri yang berprestasi. Dalam pemberian reward kepada santri yang berprestasi dapat menumbuhkan rasa disiplin santri kepada pesantren. Setiap malam minggu Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari mengadakan perlombaan untuk mengasah skill santri, lombanya dibagi lomba formal dan non formal. Reward material berupa piala dan piagam ini biasanya menang lomba yang formal seperti lomba khitobah, puisi, dan hadroh. Perlombaan ini dilaksanakan sekaligus untuk mengetahui prestasi santri yang nantinya akan diikuti lomba antar pesantren. Lomba non formal seperti cipta lagu, rangking satu, comedy yang juara akan mendapatkan reward berupa alat kebutuhan santri. Reward dalam bentuk uang diberikan kepada santri yang mengisi buku harian kegiatan santri dirumah yang dibagikan ketika libur pondok, dan dikumpulkan ketika masuk pondok. Pengurus mengadakan evaluasi tentang buku harian santri dirumah dan yang dapat disiplin dirumah dan mengisi dengan jujur akan diberikan reward berupa uang dengan nominal Rp. 100.000,00.

Dalam memberikan reward kepada santri yang berprestasi, pengurus juga memberikan motivasi agar santri tersebut dapat meningkatkan kedisiplinan mengikuti kegiatan pondok dan menaati peraturan pondok. Dan juga memotivasi santri lainnya untuk lebih berdisiplin di pondok.

peraturan yang ada di Pondok itu diberikan kepada santri dari mulai masuk, mereka diperkenalkan dengan yang namanya peraturan-peraturan yang harus ditaati dan dijalani setiap harinya oleh santri di Pondok. Asatidz memberikan penanaman kepada santri agar santri dapat bertanggung jawab dengan peraturan di Pondok. Kemudian bentuk-bentuk punishment ada tiga tingkatan ringan, sedang, berat. *Punishment* yang diberikan pun masih bersifat mendidik, jadi anak tetap bersemangat walaupun mendapat *punishment*. Kemudian reward di pondok pesantren Hasyim Asy'ari berupa pujian, nilai tambahan, uang, piagam, piala, alat kebutuhan santri.

Dalam menanamkan sikap disiplin perlu adanya suatu penerapan dan usaha dari para ustadz yang dapat memberikan motivasi (karena motivasi secara sederhana adalah hasil dari *reinforcement*), santri yang disiplin akan menjadi bagian yang penting dalam dirinya. Penerapan dalam penanaman dan peningkatan kedisiplinan dapat berupa adanya peraturan, *reward* dan *punishment*. Sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok, para ustadz membuat penerapan yang nantinya dapat menjadikan para santri bertindak sebagaimana mestinya berlaku di Pondok. Tidak hanya di Pondok, melainkan di luar Pondok pun mereka akan dapat berperilaku baik. Dengan penerapan *reward* dan *punishment* akan membuat mereka bisa bertanggung jawab atas perbuatan yang mereka lakukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti di lapangan, proses dari implemetasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok, yang dilakukan ustadz yaitu para ustadz memperkenalkan tata tertib santri yang ada di Pondok untuk dilaksanakan oleh santri. Kemudian memberi motivasi kepada santri, agar selalu

menaati peraturan dan juga para santri tidak merasa terbebani akan peraturan yang dibuat. Selanjutnya para ustadz sering mengadakan semacam kegiatan-kegiatan yang diharuskan oleh semua santri untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Para ustadz mengadakan kegiatan tersebut untuk menumbuhkan semangat kepada santri agar mereka mempunyai kreatifitas dan inovasi.

Proses pemberian punishment ada tingkatannya yang pertama tingkatan berat seperti melanggar larangan syar'I seperti pacaran, mencuri, dan taruhan punishmentnya di gundul, diguyur dan dipulangkan ke orang tuanya. Punishment ringan seperti membawa benda tajam, semir rambut, dan keluar tanpa izin punishment nya berupa membersihkan lingkungan pondok. Punishment ringan seperti terlambat sholat jama'ah, berbicara tidak sopan, punishmentnya berupa peringatan, teguran dan membaca al-Qur'an.

Pengurus dalam memberikan punishment tidak ke fisik, karena tidak ada manfaatnya. Semua jenis punishment sifatnya mendidik agar santri mampu bertanggung jawab atas semua peraturan pondok dan memotivasi santri untuk selalu menaati tat tertib pondok dengan baik dan totalitas.

Hasil penelitian ini didukung oleh wawancara kepada pihak pondok yaitu pengasuh, pengurus dan santri terkait bentuk dari *reward* dan *punishment* tersebut. Menurut wawancara pengasuh pondok, yaitu Kyai Syamsul Azhar mengatakan bahwa Reward berupa pujian dan material berupa piagam, piala, Uang, dan barang. Setiap pelanggaran yang santri lakukan sifatnya sanksi yang mendidik. Sanksi sudah di tanamkan kepada pengurus. Ketika pengurus memberi sanksi, diniatkan untuk merubah atau memperbaiki. Adapun untuk punishment ada tiga tingkatan berat, sedang, dan ringan. Semua itu sudah tertera jelas di buku tata tertib yang dibagikan ke santri pada saat masuk.

Hal ini juga didukung oleh wawancara kepada Pembina, pengurus, dan santri pondok pesantren hasyim asy'ari. Bentuk dari *reward* dan *punishment* terkait dari kedisiplinan santri adalah reward material dan non-material

berupa piala, piagam, uang, dan barang. Punishment memiliki 3 tingkatan berat, sedang, dan ringan. Dengan mereka diberi Reward jika mereka disiplin, dan *punishment* jika mereka melanggar peraturan. *Punishment* yang diberikan pun masih bersifat mendidik, jadi anak tetap bersemangat walaupun mendapat *punishment*. Kemudian jika mereka mematuhi peraturan mereka akan mendapat *reward*, seperti mendapat *reward* ketika mereka berprestasi, atau ketika mereka dapat mengisi buku kegiatan liburan dengan baik. Suatu peraturan itu sangatlah penting. Ketika ada sebagian dari mereka melakukan kesalahan, maka seorang ustadz atau pendidik haruslah segera memberi *punishment* kepada santri itu, agar ketika santri itu melakukan kesalahan yang demikian, santri yang lain tidak akan menirunya.

Dalam menanamkan sikap disiplin perlu adanya suatu penerapan dan usaha dari para ustadz yang dapat memberikan motivasi (karena motivasi secara sederhana adalah hasil dari *reinforcement*), santri yang disiplin akan menjadi bagian yang penting dalam dirinya. Penerapan dalam penanaman dan peningkatan kedisiplinan dapat berupa adanya peraturan, *reward* dan *punishment*.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok, para ustadz membuat penerapan yang nantinya dapat menjadikan para santri bertindak sebagaimana mestinya berlaku di Pondok. Tidak hanya di Pondok, melainkan di luar Pondok pun mereka akan dapat berperilaku baik. Dengan penerapan *reward* dan *punishment* akan membuat mereka bisa bertanggung jawab atas perbuatan yang mereka lakukan.

Penerapan *reward* dan *punishment* yang dibuat senantiasa untuk memberikan pengarahannya terhadap santri bahwa perbuatan yang salah akan mendapat *punishment* dan begitu juga jika santri mentaati peraturan, maka mereka akan berhasil melewati peraturan-peraturan yang dirasa berat. Sehingga akan membuat para santri mudah untuk melakukan aktifitas sehari-hari di Pondok.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti di lapangan, proses dari implementasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan

kedisiplinan santri di Pondok, yang dilakukan ustadz yaitu: para ustadz memperkenalkan tata tertib santri yang ada di Pondok untuk dilaksanakan oleh santri. Kemudian memberi motivasi kepada santri, agar selalu menaati peraturan dan juga para santri tidak merasa terbebani akan peraturan yang dibuat. Selanjutnya para ustadz sering mengadakan semacam kegiatan-kegiatan yang diharuskan oleh semua santri untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Para ustadz mengadakan kegiatan tersebut untuk menumbuhkan semangat kepada santri agar mereka mempunyai kreatifitas dan inovasi.

Peranan *reward* dalam meningkatkan kedisiplinan cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku santri. Untuk itu, *reward* dalam suatu proses kedisiplinan juga dapat menimbulkan motivasi belajar santri dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam merubah perilaku santri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan reward kepada siswa yaitu reward diberikan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, sehingga ketika guru memberikan *reward* tidak sembarang siswa yang diberi.⁹³

Pemberian *reward* terhadap santri sangat berpengaruh sekali. Mereka para santri akan menjadi termotivasi, sehingga mereka yang belum pernah mendapatkan *reward* akan berlomba-lomba dan bersaing dalam hal yang positif. Maka tidak salah jika para ustadz memberikan *reward* kepada santri untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab mereka kepada peraturan Pondok.

Proses penerapan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan, hal tersebut dilakukan oleh para ustadz untuk memberikan jera bagi mereka agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dan dari pemberian *punishment* juga dapat meningkatkan stimulus untuk melakukan kedisiplinan.

⁹³ Suharsimi Arikunto, Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi, (Yogyakarta : Rieneka Cipta. 1980), hal. 162

Hal ini didukung oleh H.M. Arifin mengutip dari Abu Hasan Al-Qabisyi Al-Qaeruwany, menganjurkan agar para pendidik tidak memukul anak lebih dari 10 kali, dan sebaiknya 3 kali pukulan. Pukulan lebih dari 3 kali didasarkan atas kadar pengetahuan anak yang paling penting tujuan *punishment* dengan pukulan itu dapat menimbulkan rasa jera dari perbuatan negatif. Menghukum anak tidak benar jika didasarkan pada kemarahan.⁹⁴ Jadi, dengan penerapan *punishment* diharapkan oleh para pendidik untuk tidak memberikan *punishment* yang terlalu keras, agar dampak yang ditimbulkannya tidak akan menjadikan peserta didik merasa takut.

Pemberian *reward* dan *punishment* tidak hanya dirasakan berat oleh para santri, akan tetapi dari pihak orang tua mereka juga merasa berat hati ketika anaknya diberi hukuman. Kedisiplinan di Pondok, akan semakin maju dan tertata jika para santri lebih mematuhi peraturan yang telah di buat.

Adanya *reward* dan *punishment* di Pondok juga dipengaruhi oleh para santri, selain itu di pengaruhi juga oleh pergantian kepengurusan dari setiap tahunnya. Dari pergantian kepengurusan itu akan tahu seberapa maksimal cara kerja mereka para pengurus dalam melaksanakan tanggung jawabnya yang diberikan kepada mereka. Karena hal itu adalah sebuah amanah yang mana para asatidz memberikan kepercayaannya kepada mereka

Sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok, para ustadz membuat penerapan yang nantinya dapat menjadikan para santri bertindak sebagaimana mestinya berlaku di Pondok. Tidak hanya di Pondok, melainkan di luar Pondok pun mereka akan dapat berperilaku baik. Dengan penerapan *reward* dan *punishment* akan membuat mereka bisa bertanggung jawab atas perbuatan yang mereka lakukan.

Penerapan *reward* dan *punishment* yang dibuat senantiasa untuk memberikan pengarahan terhadap santri bahwa perbuatan yang salah akan mendapat *punishment* dan begitu juga jika santri mentaati peraturan, maka

⁹⁴ H.M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 159

mereka akan berhasil melewati peraturan-peraturan yang dirasa berat. Sehingga akan membuat para santri mudah untuk melakukan aktifitas sehari-hari di Pondok.

B. Implementasi Kedisiplinan Santri untuk Mencetak Kader Da'i Profesional di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal

Dalam Mencetak kader da'i profesional, pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tarub menerapkan implementasi kedisiplinan santri yang bertujuan agar terbentuknya kader da'i profesional. Berdasarkan pengamatan awal peneliti di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub, dan dari hasil wawancara peneliti kepada pengasuh pondok Kyai M. Syamsul Azhar adalah proses Implementasi Kedisiplinan telah memberikan out put yang luar biasa terhadap kualitas kehidupan terutama pada calon-calon da'i.

peranan pondok pesantren yang berusaha untuk meningkatkan kualitas para santrinya seperti:⁹⁵

1. Peningkatan pemahaman kitab Diharapkan dengan program ini, santri mampu memahami kitab-kitab yang diajarkan oleh para ustadz.
2. Mengadakan pedalaman pelajaran terhadap kitab melalui musyawarah (diskusi terhadap materi yang telah diajarkan). Dengan musyawarah, santri mampu menghargai pendapat orang lain dan juga santri bisa mengingat pelajaran-pelajaran yang sudah diajarkan oleh ustadz nya
3. Adanya Bahtsul Masyail Santri mampu memecahkan masalah-masalah yang sedang di hadap yang berkaitan dengan hukum-hukum yang sedang diajarkan.

Adanya bimbingan mental, sopan santun, riyadhoh santri. Agar santri mempunyai budi pekerti atau akhlak yang baik. Dan riyadhoh di masukkan agar santri mempunyai jiwa yang bersih, suci dan bisa prihatin dan memecahkan masalah saat ter timpa masalah.

⁹⁵ Tasmara dan Teto, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: CV. Gaya Media Pratama 1987), hlm.

Salah satu karakteristik yang dimiliki oleh seorang da'I adalah sikap disiplin dan bijaksana. Acuh tak acuh adalah perbuatan yang sangat tidak disukai orang lain. Oleh karena itu, disiplin dalam arti luas sangat dibutuhkan oleh seorang dai dalam mengembangkan tugasnya sebagai muballig. Begitupun bijaksana dalam menjalankan tugas sangat berperan dalam menunjang keberhasilan dakwah.⁹⁶

Implementasi kedisiplinan dalam mencetak kader da'i professional di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub yaitu Setelah peraturan mengenai tata tertib santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal ditetapkan, pengurus melakukan sosialisasi kepada seluruh santri tentang tata tertib yang wajib dipatuhi dan sanksi-sanksi yang berlaku sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan, seperti pelanggaran tingkat ringan, pelanggaran tingkat sedang maupun pelanggaran tingkat berat. Kegiatan sosialisasi tersebut dilakukan oleh pengurus kepesantrenan. Peraturan mengenai tata tertib yang ditetapkan di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal merupakan suatu kewajiban bagi santri dalam mematuhi dan menaatinya. Tindak lanjut dari segala penyelewengan yang dilakukan oleh santri berupa pelanggaran adalah adanya sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.

Penegakan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal, berdasarkan pada tata tertib yang diberlakukan sangat ketat dengan menjatuhkan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Kajian kedisiplinan santri yang dibahas dalam penelitian ini, adalah ketertiban dan kepatuhan mengenai larangan keluar pondok pesantren tanpa izin, mengikuti kegiatan harian pondok pesantren, peningkatan akhlak dan ketakwaan dan menjunjung tinggi persaudaraan. pembinaan.

Pembinaan dalam bentuk Kedisiplinan santri terhadap Allah dan Rasul-Nya. Misalnya, bisa terlihat dari cara berpakaian para santri yang menutup aurat dan memberikan gambaran secara fisik seorang wanita muslimah yang baik

⁹⁶ St. Rohmatiah, *Kepribadian Seorang Da'i*, Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 6, Nomor 2 Desember 2019 hlm. 8

yang menaati ajaran agamanya, kemudian ketika tiba waktunya sholat berbondong- bondong menuju masjid bersegera memenuhi panggilan Allah. Kondisi ini dapat tercipta diantaranya melalui peraturan tentang kewajiban sholat berjama'ah di masjid yang telah diatur oleh penanggung jawab disiplin keamanan. Keindahan kedisiplinan santri dalam menjaga lingkungan juga dapat terlihat melalui lingkungan pondok yang bersih, dimana santri sangat menjaga kebersihan baik di kamar, asrama, sekolah dan lingkungan pondok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terwujud karena adanya *controlling* dari penanggung jawab disiplin kebersihan dan kesehatan, yang menetapkan berbagai peraturan terkait kewajiban memelihara kebersihan. Kemudian kedisiplinan santri terhadap pribadi dan masyarakat pondok pesantren dapat dilihat dari sikap mereka sangat menghargai waktu. Hal ini juga merupakan buah dari kedisiplinan yang diterapkan kepada mereka. Sehingga diharapkan nantinya kader-kader da'i ketika menjadi alumni di pondok mempunyai bekal ilmu terutama dalam hal kedisiplinan, keterampilan dan pengalaman yang mumpuni setelah selesai menjalani proses pendidikan di pondok pesantren, dan lebih dari itu diharapkan mampu menjadi pribadi yang disiplin dalam kehidupan.

Tuntutan kedisiplinan bagi seorang kader da'i jelas sangat penting dalam pembentukan karakter da'i. Sebelum da'i mengarahkan mad'u pada keteraturan hidup melalui keta'atan pada perintah Allah dan Rasul-Nya, maka da'i perlu mendisiplinkan dirinya sendiri terlebih dahulu. Pesantren mengemas hal tersebut pada aturan dan batasan yang perlu diketahui dan dijalankan oleh para santri. Disiplin pada waktu dan disiplin untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang santri. Kewajiban tersebut misalnya kewajiban mengaji, menghormati guru dan menjaga nama baik pondok, serta menjalankan aturan pondok. Da'i sebagai pembangun dan pengembang masyarakat harus memiliki kekuatan moral, maka pembentukan moral dimulai dengan membiasakan santri untuk memiliki kedisiplinan yang tinggi.

Bentuk disiplin dalam mencetak kader da'i adalah disiplin dalam menjalankan program-program pengkaderan da'i di antaranya latihan khitobah,

pengajian kitab kuning, kajian al-qur'an dan latihan hadroh yang sudah di tentukan jadwalnya masing-masing.

1. Latihan khitobah

Khitobah menempati urutan pertama yang dinilai sebagai program pengkaderan santri sebagai calon da'i, karena secara langsung program ini mengarahkan para santri pada pembelajaran bagaimana beretorika dalam dakwah bil lisan. Termasuk dalam penyiapan metode dan tehnik, dimana ceramah atau pidato ini terdiri dari minimal tiga bagian penting, yaitu pembukaan (muqoddimah), isi dan penutup. Menurut wawancara dengan pengasuh pondok, Pelatihan ini diadakan satu minggu sekali, setiap malam sabtu yang bertempat di masjid soko tunggal dan di pandu oleh Ustadz Abdul Halim dan para santri senior yang sudah mumpuni dalam berdakwah. Melalui pelatihan ini, santri dilatih untuk berani menyampaikan beberapa materi ajaran Islam yang bisa disesuaikan dengan keadaan masyarakat sekarang ini, agar kelak santri memiliki bekal dakwah bil kalam.

2. Kajian Kitab Kuning

Menurut wawancara dengan pengasuh pondok kegiatan kajian kitab kuning ini dilakukan setiap hari tepatnya ba'da sholat Ashar dipandu oleh masing-masing ustadz sesuai jadwal pengajaran kitabnya. Tempatnya di Masjid Soko Tunggal. Selain pelatihan pidato tersebut ada pembekalan dari segi materi keislaman, di mana hal tersebut diperoleh melalui program kajian kitab kuning dan materi tambahan lainnya melalui metode bandongan, sorogan dan hafalan. Kitab kuning yang dipelajari di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari diantaranya *Tafsir Jalalain*, *Riyadlus Sholihin*, *Akhlaqul lil Banaat*, *Safinatun Najaah*, *Tuhfathul Atfal*, *Jurumiyah*, *Imrithi*, *Amstilatu Tashrifiyah*, *Tijaanu Daruri*, *Sho'abul Iman* dan lain-lain. Hal ini jelas membantu santri sebagai calon kader da'i dalam memahami ajaran Islam sebelum disampaikan kepada orang lain. Da'i memiliki fungsi amar ma'ruf nahi munkar, maka jelas terlebih dahulu calon kader da'I harus dapat membedakan mana yang *ma'ruf* dan mana yang *munkar*. Oleh karena

itu, demi tercapainya hal tersebut. Pendalaman ajaran Islam perlu terus dilakukan dan kajian kitab kuning ini adalah salah satu upayanya. Selain itu, kajian kitab kuning ini dimaksudkan untuk membekali santri dalam membangun kekuatan intelektual sebagai salah satu syarat seorang da'i sebagai pembangun dan pengembang masyarakat.

3. Kajian Al-Qur'an dan Tajwid

Program ini sudah sangat jelas merupakan sebuah pembelajaran penting untuk membekali santri dalam membaca ayat-ayat Allah dengan baik dan benar, karena Al-Qur'an merupakan sumber hukum umat Islam yang utama dan merupakan sumber materi dakwah yang paling urgen. Jika saat menyampaikan dalil Al-Qur'an ketika dakwah saja, terdengar bacaannya kurang baik, maka akan timbul kesan bahwa pesan dakwah yang disampaikan juga meragukan. Oleh karena itu, jelas sekali seorang da'i harus mampu membaca al-Qur'an dengan fasih sesuai tuntunan ilmu tatacara membaca al-Qur'an yaitu ilmu tajwid.

Menurut pengasuh pondok, kegiatan ini dilakukan rutin setiap hari, tepatnya ba'da sholat Maghrib, dan dipandu oleh pengurus yang sudah khatam al-qur'an. Tempatnya santri putra di Masjid Soko tunggal dan santri putri di aula.

4. Latihan Hadroh

Dakwah perlu dikemas dengan menarik. Seperti apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, salah satu wali songo penyebar Islam di tanah Jawa yang menyiratkan nilai dakwah dalam sya'ir-sya'ir Jawa yang khas. Begitupun dengan santri sebagai calon kader da'i perlu memiliki kemampuan atau setidaknya mengenal kesenian Islam yang saat ini juga mendapat tantangan dengan banyak jenis budaya barat yang masuk ke Indonesia. Lebih baik lagi jika kader da'i mampu mengemas dakwah dengan kesenian Islam tersebut agar muncul kesan dakwah yang menarik.

Menurut wawancara dengan pengasuh pondok, Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari dalam mencetak kader da'i perlu adanya pelatihan hadroh untuk mengenalkan kesenian islam yang mengandung nilai dakwah dalam

syair-syair lagu hadroh. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap satu minggu sekali tepatnya hari minggu jam 08.00 setelah kegiatan bersih-bersih di asrama masing-masing, dengan mentor santri senior yang merupakan grup hadroh di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari.

Proses pengkaderan da'I professional di pondok pesantren hasyim asy'ari dengan melaksanakan kegiatan dalam mencetak kader da'I berjalan dengan baik. Adapun output santri yang sudah lulus dari pondok, mereka ada yang menjadi khatib bagi santri putra dan mengisi kajian jam'iyah bagi santri putri.

Hal ini didukung oleh wawancara dengan pengasuh pondok Kyai Syamsul Azhar terkait pelaksanaan kegiatan dalam mencetak kader da'i. beliau mengatakan:

BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

Dari pembahasan hasil penelitian tentang Implementasi *Reward* dan *Punishment* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri dalam mencetak kader da'i di Pondok Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari dapat disimpulkan:

1. Implementasi reward dan punishment dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal dilakukan pada awal masuk santri baru diperkenalkan dengan kegiatan dan peraturan pondok yang harus dilaksanakan dan pengurus memberikan motivasi kepada santri untuk selalu disiplin di pondok. Dan memberikan pengertian bahwa bagi santri melanggar akan diberikan punishment dan santri yang disiplin akan diberikan reward.
2. Implementasi kedisiplinan santri dalam mencetak kader dai adalah disiplin dalam menjalankan program kegiatan yang bertujuan untuk mencetak kader da'i professional di antaranya adalah pelatihan khitobah, pengajian kitab kuning, kajian Al-qur'an dan tajwid, dan pelatihan hadroh.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan santri untuk mencetak kader da'i di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal, dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga
Sebaiknya dari pihak Pondok lebih meningkatkan dalam mengimplementasikan reward dan punishment untuk mendisiplinkan santri..
2. Bagi Ustadz
Untuk lebih mengupayakan peningkatan kedisiplinan terkait program-program untuk mencetak kader da'i demi keefektifan berjalanya kegiatan berlangsung.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya bisa meneliti dan mengemukakan implementasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan santri untuk mencetak kader da'i, sehingga dapat lebih efektif dalam mencetak kader da'i.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah. (2018). *Ilmu Dakwa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdussamad Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Syakir Media Press.
- Ahmadi Abu dan Nur Uhbiyati. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Reineka Cipta.
- Arief Amal. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto Suharsimi. (1980). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Yogyakarta: Rieneka Cipta.
- Aripudin Acep. (2011). *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asep Muhammad. (2002). *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Putaka Setia
- Ash-Shobbaagh Mohammad. (1987). *Kriteria Seorang Da'i*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Azhar Muhammad Syamsul. (2021). *Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub*. Tegal: Hasri Press.
- Aziz Moh Ali. (2004) *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Baharudi Wahyuni. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daulay Haidar Putra. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Amin, Dkk. (2005). *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Djam'an Satori. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Elizabeth. (1993) *Hurlock Perkembangan Anak* Jakarta: Erlangga
- Gaza Mamiq. (2012). *Bijak Menghukum Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gie The Liang. (1971). *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hamida Nur Roisa. (2010). *Pengaruh Metode Ta'zir Terhadap Kedisiplinan Belajar Santri*. Jombang.
- Hanifah Nida. (2019). *Penerapan Reward dan Punishment dalam menumbuhkan karakter mulia santri Di Pesantren Darus Sunnah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Harahap Jahroini. (2019). *Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Jambi*. Jambi: Uin Shultan Thaha Saifudin.
- Hasan Mohammad. (2013). *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Hidayatullah M Furqon. (2010). *Pendidikan: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: PT. Yuma Presindo.
- Idris Marno. (2008). *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ismail Ilyas dan Prio Hotman. (2011). *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban* . Jakarta: Kencana.

- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia.
- Kusumastuti Adhi. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Sukarno Pressido
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.
- Mulyasa. (2007). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir Mohammad. (1999). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purwanto Ngalim. (2004). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Prakti*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri Listiani. (2020). *Penerapan Punishment Sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan*. Lampung: UIN Raden Intan .
- Rimm Sylvia. (2003). *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Setiawan. (2018). *Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Murabbi.
- Somad Idris Abdul. (2004). *Diklat Ilmu Dakwah*. Depok: T. Pn.
- Subhan Arief. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Abad Ke-20: Pergumulan antara Moderasi dan Identitas*. Jakarta: Fajar Interpratama Off Set.
- Syarbini Amirullah. (2012). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: As-Prima Pustaka.
- Takariawan. Cahyadi. (2005). *Prinsip-Prinsip Dakwah*. Yogyakarta: Izzan Pustaka.

- Tasmara. Teto. (1987). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tu'u Tulus. (2018). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wahyu Mutiara Virna. (2019). *Penerapan Reward Dan Punishment Sebagai Strategi Pembinaan Disiplin Santri Kelas XII Di Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Widiyali Bawadi Ahmad. (2020). *Penerapan Hukuman Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pesantren Subulussalam Plosokandang Kedungwaru Tulungagung*. Tulungagung: IAIN Tulungagung.

JURNAL

- My Yusuf, (2015). Da'i dan Perubahan Sosial Masyarakat, *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*. 1 (1). 55.
- Permana Aditya dan Surya Agus. (2015). Pola Kaderisasi Kepemimpinan Partai Politik, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 02 (03), 755
- Ridwan Muhammad Arif. (2017). Implementasi Sholat Tahajud Dalam Pemberian Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Putri Roudhotul Qur'an Cukir Jomban. *Al Jurnal Murabbi*. 4 (1) .
- Rijali Ahmad. (2018). Analisis Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, 17 (33), 93-94
- Rohmatiah St. (2019). Kepribadian Seorang Da'i, Al-Irsyad Al-Nafs, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Volume 6, Nomor 2: 8
- Sa'diyah, Halimatus. (2023). Reward dan Punishment dalam meningkatkan kedisiplinan santri”, *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*. 9 (01), 2
- Ulfah. (2018). Reward Dan Punishment Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri. *jurnal Tabdir Muwahhid*: 2 (2), 99

Wahyuni. (2013). *Pengembangan Koleksi Jurnal Studi Kasus di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga*. <http://diglib.uin-suka.ac.id/12295/2/BAB/20V/pustaka.pdf>, yogyakarta. 20

Internet

<https://www.hujroh.com/index.php/topic,6606.0/pagetitle,profil-pondok-pesantren-hasyim-asy-ari-tarub-tegal.html?;wap2> akses pada tanggal 17 Juni 2023 pukul 17.00

<https://idalamat.com/alamat/397042/ponpes-hasyim-asyari-tegal-jawa-tengah> akses pada tanggal 18 Juni 2023 pukul 12.00

Wawancara

Azhar Syamsul. (2023), *Wawancara pengasuh Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal* di ruang pengasuh

Nada. (2023), *Wawancara Pembina santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal* di kantor pondok

Naila. (2023), *Wawancara Pengurus Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal* di kantor pondok

Syifa, Nadya, dkk. (2023), *Wawancara Santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal* di asrama putri

LAMPIRAN-LAMPIRAN

E. LAMPIRAN BERKAS

SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 4154/Un.10.4/J.3/DA.08.05/10/2022
Lampiran : 1 bendel
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth,
Ibnu Fikri,S.Ag, MSI
Di Semarang.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mempertimbangkan aspek akademik dan administratif, dengan ini Jurusan Manajemen Dakwah (MD) menunjuk Bapak/Ibu untuk berkenan menjadi pembimbing skripsi mahasiswa:

N a m a : Roychachtul Jannah

NIM : 1901036060

Semester : VII

Judul Skripsi : Implementasi Disiplin Santri Madrasah Diniyah Assalafiyah
Desa Munjung Agung Dalam Perspektif Dakwah

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kesediaannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 19 Oktober 2022

A.n. Dekan,
Ketua Jurusan MD,

Dra. Hj. SITIPRIHATININGTYAS M.Pd.

Tembusan:

1. Wakil Dekan I (Sebagai Laporan).
2. Arsip.

SURAT KETERANGAN GANTI JUDUL



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl Prof Dr H Hamka Semarang 50185

Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606406, Website www.fakdakom.walisongo.ac.id

Kepada Yth:
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
Di Semarang.

Assalamu'alaikumWr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Roychachtul Jannah
NIM : 1901036060
Semester : 9 (Sembilan)

Berdasarkan hasil sidang komprehensif/ Berdasarkan masukan pembimbing maka ada penggantian judul:

c. **Judul Proposal/Skripsi awal:**

"Implementasi Hadiah dan Ta'zir dalam perspektif Manajemen Dakwah (Studi Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal)"

Rumusan Pokok Masalah:

3. Apa saja bentuk hadiah dan ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal?
4. Bagaimana implementasi hadiah dan ta'zir dalam perspektif Manajemen dakwah?

d. **Judul Proposal/Skripsi Pengganti Skripsi:**

" Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri untuk Mencetak Kader D'i (Studi kasus di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal)

Rumusan Pokok Masalah:

3. Bagaimana implementasi reward dan punishment dalam meningkatkan kedisiplinan santri untuk mencetak kader dakwah?
4. Bagaimana implementasi kedisiplinan santri untuk mencetak kader da'i di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal?

Demikian surat ini dibuat untuk dijadikan pertimbangan dan mendapatkan persetujuan.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Pembimbing

Ibnu Fikri S. Ag, M.S.I.P.hd
NIP. 197806212008011005

Ketua Jurusan MD

Dr. Siti Prihartiningtyas, M.P.d
NIP. 196708231993032003

Yang Mengajukan

Roychachtul Jannah
NIM. 1901036060

PERMOHONAN SURAT IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 2802/Un.10.4/K/KM.05.01/07/2023

03 Juli 2023

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Roychachtul Jannah
NIM : 1901036060
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal
Judul Skripsi : Implementasi Reward dan Punishment untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam mencetak kader da'i (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal)

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari . Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

F. Lampiran wawancara

Wawancara dengan Kyai Syamsul Azhar selaku pengasuh Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

1. Bagaimanakah sejarah atau asal mula berdirinya Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari?
2. Apa visi dan misi Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari?
3. Bagaimana struktur organisasi Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari?
4. Berapa jumlah santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari?
5. Apa saja sarana dan prasarana Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari?
6. Apa saja kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari?
7. Apa saja tata tertib yang ada di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari?
8. Bagaimana kondisi kedisiplinan santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari?
9. Bagaimana penerapan reward dan *punishment* di pondok?
10. Apa harapan pengasuh kepada santri yang disiplin?
11. Apa saja prestasi yang pernah diraih oleh santri?
12. Bagaimana bentuk disiplin dalam mencetak kader dai professional?
13. Apa strategi pesantren dalam mencetak kader da'I professional?

Wawancara dengan ustadzah Nada selaku Pembina santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

1. Bagaimana kondisi kedisiplinan santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana cara pesantren mendisiplinkan santri?
3. Apa saja bentuk *reward* dan *punishment* dalam kedisiplinan santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari?
4. Bagaimana cara pengurus menerapkan *reward* dan *punishment* kepada santri?
5. Apakah *reward* dan *punishment* dilakukan secara seimbang?
6. Bagaimana proses penerapan reward dan punishment di pondok?
7. Apa kelebihan dan kekurangan *reward* dan *punishment*?
8. Bagaimana hasil penerapan *reward* dan punishment di pondok?

9. Strategi apa yang diterapkan dalam menetak kader da'i?

10. Bagaimana kedisiplinan dalam mencetak kader da'i?

Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

1. Apa bentuk reward dan punishment di pondok?
2. Apakah adik setuju dengan adanya *reward* dan *punishment* di pondok?
3. Bagaimana pengurus dalam memberikan reward dan *punishment*?
4. Apakah dengan adanya *reward* dan *punishment* dapat memotivasi adik untuk disiplin?

G. Lampiran dokumentasi

Foto wawancara



Dengan KH. M. Syamsul Azhar M.Pd selaku pengasuk pondok pesantren
Hasyim Asy'Ari Tarub Tegal



Dengan Ustadzah Khofsotun Qotrotun Nada pengurus pondok pesantren
Hasyim Asy'Ari Tarub Tegal



Dengan Sifa dan Nadia selaku santri pondok pesantren Hasyim Asy'Ari
Tarub Tegal

Foto Brosur pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal tahun ajaran 2022/2023

Foto kegiatan santri



Sholat jamaah santri putri



latihan pidato santri putra



Kegiatan bulanan istighosah rabu klown



kegiatan mingguan Al-Banjanzi malam jum'at

sarana dan prasarana Pondok



Hasil prestasi santri



Masjid Soko Tunggal Pondok



Aula utama pondok



gerbang masuk pondok

Foto prestasi santri



paralel terbaik di Madrasah



juara 1 lomba angklung



Juara 1 lomba hadroh



juara 3 sepak bola Liga Santri



Juara lomba kreasi nadhom



Juara lomba baca kitab

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Roychachtul Jannah
NIM : 1901036060
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Email : roychachtulj@gmail.com
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Munjung Agung Rt. 01 Rw. 05 Kecamatan
Kramat Kabupaten Tegal

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. SD Negeri Munjung Agung tahun 2007-2013
2. SMP NU 01 Hasyim Asy'ari Tarub tahun 2013-2016
3. SMA NU 01 Hasyim Asy'ari Tarub tahun 2016-2019
4. UIN Walisongo Semarang tahun 2019-Sekarang

Pendidikan Non Formal

1. TPQ dan MDA Assalafiyah Munjungagung tahun 2008-2013
2. Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub tahun 2013-2019

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Ikatan Mahasiswa Tegal (IMT) Komisariat UIN Walisongo Semarang tahun 2020-2021

Semarang, 15 September 2023



Roychachtul Jannah
NIM. 1901036060